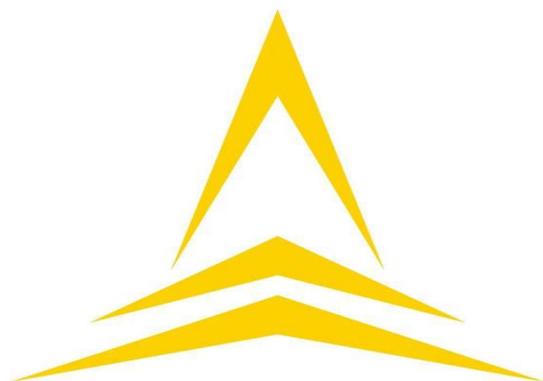


**HUBUNGAN PEMBIASAAN BUDAYA ISLAMI
DAN KEDISIPLINAN BERIBADAH
DENGAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS 6
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)**

IAIN PURWOKERTO

SITI KHUSNUL BARIYAH

1717661014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

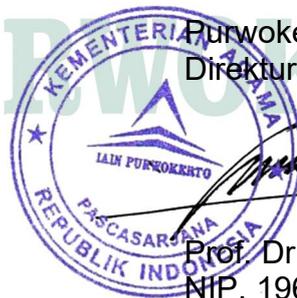
PENGESAHAN

Nomor: 059/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Siti Khusnul Bariyah
NIM : 1717661014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah dengan Kepribadian Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **17 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 25 Februari 2021
Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Siti Khusnul Bariyah
NIM : 1717661014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah dengan Kepribadian Siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. NIP. 19670815 199203 1 003 Sekretaris/ Penguji		25-02-2021
3	Dr. H. Rohmad, M.Pd NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		
5	Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama		

Purwokerto, Februari 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : SITI KHUSNUL BARIYAH
NIM : 1717661014
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan
Kedisiplinan Beribadah dengan Kepribadian Siswa
Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 24 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah dengan Kepribadian Siswa" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 17 Juni 2020

Hormat saya,



[Handwritten Signature]
SITI KHUSNUL BARIYAH

HUBUNGAN PEMBIASAAN BUDAYA ISLAMI DAN KEDISIPLINAN
BERIBADAH DENGAN KEPRIBADIAN SISWA KELAS 6
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BANYUMAS

Siti Khusnul Bariyah
1717661014

ABSTRAK

Perilaku anak sangat menjadi perhatian. Bagaimana ketika mereka dewasa nanti, tergantung pembentukan ketika masih anak-anak. Kepribadian seorang anak agar menjadi pribadi yang baik, harus diajari dengan hal-hal yang baik pula. Agar tertanam pada diri, maka harus dilakukan berulang-ulang. Pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk pribadi yang beriman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa, hubungan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa, serta hubungan pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan siswa secara bersama-sama terhadap kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen, populasi adalah seluruh siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas dengan jumlah 119 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi berganda.

Hasil penelitian hubungan pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa dalam kategori baik dan signifikan, kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa dalam kategori baik dan signifikan, pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa juga menghasilkan kategori baik dan signifikan.

Dengan analisa regresi sederhana diketahui terdapat hubungan yang positif dan signifikan pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa sebesar 55,2%, kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa juga berhubungan positif dan signifikan sebesar 34,4%. Hasil analisis berganda menunjukkan adanya hubungan bersama-sama secara positif dan signifikan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa sebesar 56,1%. Berdasarkan penelitian ini, disarankan asrama membuat buku harian siswa agar setiap kegiatan siswa terprogram dan terencana sehingga pembiasaan dan kedisiplinan akan maksimal yang menjadikan kepribadian siswa menjadi semakin baik.

Kata Kunci : Pembiasaan Budaya Islami, Kedisiplinan Beribadah, Kepribadian Siswa

RELATONSHIP OF ISLAMIC CULTURAL HABITUATION AND STUDENT
DISCIPLINE TO THE PERSONALITY
OF 6TH-GRADE STUDENTS AT MIN 1 BANYUMAS

Siti Khusnul Bariyah

1717661014

ABSTRACT

The behavior of children is really a concern. How they will become when they are adults depended on the formation when they were a child. Children's personality in order to be a good person must be taught with good things. To be embedded in, it must be done repeatedly. The custom of Islamic culture and the discipline of worship is one of the factors that can shape the faithful person. This study is aimed to analyze the relationship of Islamic cultural habituation with student personality, religious discipline relationship with student personality, and the relationship of Islamic cultural habituation and student discipline simultaneously to the personality of 6th-grade students at MIN 1 Banyumas.

The approach in this research is non-experimental quantitative; the population is all 6th-grade students MIN 1 Banyumas with a total of 119 students. The data collection technique used a questionnaire. Analysis of the results of the research used descriptive statistics, simple regression, and multiple regression.

The results of the study are the relationship of Islamic cultural habituation with student personality in both good and significant categories, the discipline of worship with student personality in both good and significant categories, Islamic cultural habituation, and worship discipline with student personality also produce good and significant categories.

With simple regression analysis, it is known that there is a positive and significant relationship between Islamic culture habituation and student personality by 55.2%, worship discipline with student personality is also positively and significantly related by 34.4%. The results of multiple analyzes show that there is a positive and significant concurrent relationship between Islamic cultural habituation and worship discipline with student personality of 56.1%. Based on this research, it is recommended that the dormitory makes a student's diary so that each student's activities are programmed and planned so that habituation and discipline will be maximized, which makes the student's personality better.

Keywords: Habituation of Islamic Culture, Discipline of Worship, Student Personality

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s>a	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h>	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	z>al	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d>ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	z a'	z}	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* di tulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbu* > *t}ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>H}ikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>’</i>
----------------	---------	-----------------------------------

- c. Bila *ta’ marbu>t}ah* hidup atau dengan harakat, fath|ah atau kasrah atau dlamah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zaka>t al-fi>t}r</i>
------------	---------	-------------------------------

4. Vocal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasroh	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vocal Panjang

Fath ah + alif جاهلية	ditulis	<i>a></i> <i>ja>hiliyah</i>
Fath ah + ya’ mati تنسى	ditulis	<i>a></i> <i>tansa></i>
Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis	<i>i></i> <i>kari>m</i>
D\ammah + wa>wu mati فروض	ditulis	<i>u></i> <i>furu>d}</i>

6. Vocal Rangkap

Fath ah + ya’ mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fath ah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>Ia'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qura>n
القياس	ditulis	al-Qiya>s

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-Sama>
الشمس	ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat di tulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>z\awi> al-furu>d}</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tiada kata lain selain *Alhamdulillah* karena akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan keilmuan akhlakunya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku pembimbing dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk mengarahkan, mengoreksi, serta masukan dalam kepenulisan tesis.
5. Segenap dosen, karyawan dan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto atas bimbingan, arahan, pemberian fasilitas dan pelayanannya dalam memudahkan kepenulisan tesis.
6. Segenap guru dan karyawan MIN 1 Banyumas khususnya ustadz ustadzah pendamping asrama MIN 1 Banyumas yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan serta meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.

7. Suami dan anakku yang selalu memotivasi serta memberikan kepercayaan, semangat dan doa tiada henti.
8. Orang tua dan adik-adikku yang telah memberikan memberikan do'a tiada henti.
9. Keluarga besar Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya mahasiswa PAI angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat tiada henti.
10. Sahabat seduluran selawase yang selalu menyemangati dan mendoakan sampai saat ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis lain khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 17 JUNI 2020

Penulis,

IAIN PURWOKERTO Siti Khusnul Bariyah
NIM. 1717661014

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Kepribadian Siswa.....	10
a. Definisi kepribadian.....	10
b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian	11
1) Faktor genetik dan hereditas.....	11
2) Faktor lingkungan.....	12
3) Faktor belajar	12
c. Kepribadian siswa yang kuat.....	13
d. Teori Kepribadian.....	14

1) Kepribadian perspektif psikoanalisis Sigmund	
Freud	14
a) Insting	15
b) Tingkatan kepribadian	16
c) Stuktur kepribadian.....	17
d) Kecemasan	18
2) Kepribadian perspektif humanisme Rollo May	19
3) Kepribadian perspektif behaviorisme B.F. Skinner	22
2. Pembiasaan Budaya Islami	24
a. Pembiasaan	24
1) Pengertian pembiasaan	24
2) Metode pembiasaan	25
3) proses membentuk kebiasaan dalam Islam.....	29
4) prinsip dan syarat metode pembiasaan	31
b. Budaya	34
1) Pengertian budaya.....	34
2) Unsur-unsur budaya.....	36
3) Fungsi budaya.....	37
4) Sifat kebudayaan.....	37
5) Perubahan budaya.....	38
6) Wujud Budaya	38
c. Pembiasaan Budaya Islami	39
d. Ruang Lingkup Pembiasaan Budaya Islami	41
e. Pentingnya Pembiasaan Budaya Islami dalam Proses Pendidikan	42
1) Tujuan pendidikan	42
2) Cara mewujudkan tujuan pendidikan	45
f. Strategi Implementasi Pembiasaan Budaya Islami.....	45
3. Kedisiplinan Beribadah	47
a. Kedisiplinan.....	47
1) Pengertian disiplin	47

	2) Macam-macam disiplin	48
	3) Prinsip-prinsip disiplin	49
	4) Bentuk dan pendekatan disiplin.....	50
	b. Beribadah.....	51
	1) Pengertian Ibadah	51
	2) Tujuan Ibadah	54
	3) Macam-macam dan Pembagian Ibadah	54
	4) Motivasi Ibadah	56
	5) Hikmah Ibadah.....	57
	B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	58
	C. Kerangka Berpikir	59
	D. Hipotesis Penelitian	60
BAB III	METODE PENELITIAN.....	62
	A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	62
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
	C. Populasi dan Sampel	64
	D. Variabel Penelitian	64
	E. Teknik Pengumpulan Data	65
	F. Instrumen Penelitian.....	67
	1. Instrumen Kepribadian Siswa	67
	a. Definisi Konseptual	67
	b. Definisi Operasional	69
	c. Kisi-kisi Instrumen	69
	d. Jenis Instrumen	71
	e. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	72
	2. Instrumen Pembiasaan Budaya Islami	77
	a. Definisi Konseptual	77
	b. Definisi Operasional	78
	c. Kisi-kisi Instrumen	79
	d. Jenis Instrumen	81
	e. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	81

	3. Instrumen Kedisiplinan Beribadah.....	85
	a. Definisi Konseptual	85
	b. Definisi Operasional	87
	c. Kisi-kisi Instrumen	87
	d. Jenis Instrumen	88
	e. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	89
	G. Teknik Analisis Data	92
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	97
	B. Deskripsi Data	102
	1. Deskripsi Data Variabel Pembiasaan Budaya Islami	103
	2. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan Beribadah	105
	3. Deskripsi Data Variabel Kepribadian Siswa	107
	C. Pengujian Prasyarat Analisis Data	109
	1. Uji Normalitas	109
	2. Uji Heteroskedastisitas	112
	3. Uji Linieritas	113
	D. Pengujian Hipotesis	115
	E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	123
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	129
	A. Simpulan.....	129
	B. Implikasi.....	129
	C. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

SK PEMBIMBING TESIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kegiatan Penelitian
- Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Siswa
- Tabel 3 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kepribadian Siswa
- Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Kepribadian Siswa
- Tabel 5 Kisi-kisi Instrumen Pembiasaan Budaya Islami
- Tabel 6 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pembiasaan budaya Islami
- Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Pembiasaan Budaya Islami
- Tabel 8 Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Siswa
- Tabel 9 Hasil Ujicoba Validitas Instrumen Kedisiplinan Beribadah
- Tabel 10 Hasil uji reliabilitas kepribadian siswa
- Tabel 11 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi
- Tabel 12 Deskripsi data variabel pembiasaan budaya islami
- Tabel 13 Distribusi frekuensi variabel Pembiasaan Budaya Islami
- Tabel 14 Deskripsi data variabel kedisiplinan beribadah
- Tabel 15 Distribusi frekuensi variabel Kedisiplinan Beribadah
- Tabel 16 Deskripsi data variabel kepribadian siswa
- Tabel 17 Distribusi frekuensi variabel Kepribadian Siswa
- Tabel 18 Distribusi Kolmogrof-Smirnov Tes Normalitas Residual
- Tabel 19 Hasil Uji Linieritas Pembiasaan Budaya Islami terhadap Kepribadian Siswa
- Tabel 20 Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan Beribadah terhadap Kepribadian Siswa
- Tabel 21 Hasil analisis regresi sederhana X_1 terhadap Y
- Tabel 22 Hubungan Signifikansi Pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa
- Tabel 23 Hubungan Positif dan Signifikansi X_1 terhadap Y
- Tabel 24 Hasil analisis regresi sederhana X_2 terhadap Y
- Tabel 25 Hubungan signifikansi Kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa

Tabel 26 Hubungan Positif dan Signifikansi X_1 terhadap Y

Tabel 27 Hubungan X_1 dan X_2 terhadap Y

Tabel 28 Model Summary

Tabel 29 Uji-F untuk Regresi Ganda



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram distribusi skor data pembiasaan budaya islami

Gambar 2 Diagram distribusi skor data kedisiplinan beribadah

Gambar 3 Diagram distribusi skor data kepribadian siswa

Gambar 4 Histogram hasil uji Normalitas

Gambar 5 Normal P-P Plot Regression standarized Residual

Gambar 6 Uji Heteroskedasitas



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen

Lampiran 2 : Hasil Uji Coba

Lampiran 3 : Kisi-kisi Akhir Instrumen

Lampiran 4 : Data Hasil Penelitian

Lampiran 5 : Pengujian Prasyarat Analisis

Lampiran 6 : Pengujian Hipotesis

Lampiran 7 : Surat ijin dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 8 : Dokumen Lainnya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang perilaku anak sangat penting. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi, komunikasi dan informasi atau sering disebut dengan era globalisasi. Pendidikan menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan moral. Fungsi pendidikan Islam antara lain membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugasnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi. Semua itu menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.¹

Amanah dari Allah sebagai khalifah di muka bumi tidaklah mudah. Masih banyak yang tidak menjalankan amanah. Membiarkan alam rusak, bertindak kerusuhan, mendzolimi keluarga maupun menyakiti diri sendiri. Semua itu karena seseorang tidak memiliki iman kepada Allah. Jika orang beriman, maka dia akan melakukan amal sholeh sebagai cerminan dari imannya.

Keimanan seseorang tidak dapat langsung tertanam dalam diri seseorang. Perlu adanya pembiasaan yang dilakukan agar orang tersebut melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan akan mengarahkan anak menjadi apapun. Seorang anak lahir membawa potensi, selanjutnya lingkungannya yang membentuknya menjadi baik maupun buruk.

Selama ini pendidikan dipercaya sebagai salah satu sarana yang cukup efektif dalam rangka meyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan dituntut memerankan fungsinya dengan sebaik mungkin. Karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh berhasil dan tidak berhasilnya pendidikan dalam bangsa itu sendiri. Pendidikan tidak

¹ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), 24.

hanya menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan mempunyai dua aspek pokok. Pertama, aspek pengajaran dan latihan sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi pribadi anak didik maupun masyarakat. Kedua, aspek pembudayaan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti. Hal ini yang sedang digadang oleh pendidikan di Indonesia.²

Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dapat dilakukan salah satunya dalam sekolah berasrama atau boarding school. Melalui pembiasaan yang dilakukan, akan membentuk pribadi yang baik. Kegiatan yang rutin dilakukan, sistem peraturan yang harus ditaati, akan mengubah kebiasaan buruk peserta didik. Selain itu, pendampingan yang ekstra agar peserta didik dapat diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik.

Sistem sekolah berasrama juga diterapkan dalam Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas yang selanjutnya di singkat MIN 1 Banyumas. Sesuai program sekolah, siswa kelas enam wajib diasramakan. Kegiatan yang dilakukan disana merupakan pembentukan untuk menjadi pribadi yang bertaqwa serta mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian. “Dengan pembiasaan sholat tahajud, peserta didik terbiasa bangun lebih awal untuk persiapan belajar. Selain itu juga sistem imun terbentuk, karena bangun di pagi hari sangat menyehatkan.”³

Pembiasaan yang dilakukan akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pembiasaan tersebut meliputi sholat tahajud, tadarus Al-Qur'an, setoran baca Al-Qur'an, sholat sberjamaah, hafalan jus 30, shalat dluha, membaca surat ar-Rahman, asmaul husna, muroja'ah Al-Mulk, dan lain sebagainya. selain pembiasaan ketaqwaan juga ada pembelajaran untuk persiapan ujian. Pembelajaran itu meliputi pemberian vocabulary bahasa Inggris dan bahasa Arab, pembelajaran mandiri serta belajar tuutor sebaya.

² Dhian Budi Asih, “Anak Mahaguru bagi Dirinya Sendiri” *Derap Serayu*, edisi 02 th X, (Banjarnegara: Humas, 2012), 4.

³ Wawancara dengan kepala MIN 1 Banyumas tanggal 22 Februari 2019.

Selain itu juga banyak aktifitas yang menunjang peserta didik untuk lebih baik.

Untuk setingkat sekolah dasar, sistem boarding school berat dilakukan, karena pendampingan terhadap siswanya harus ekstra. Siswa umuran sekolah dasar masih belum bisa mandiri. makanya tidak banyak yang menyediakan boarding school untuk tingkatan sekolah dasar. Di purwokerto baru ada di MI Negeri 1 Banyumas.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridho dan pahala Allah. Konsep pendidikan etika dalam Islam memiliki arti yang sangat penting sehingga hampir setiap kehidupan manusia tidak pernah lepas dari etika. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan sang pencipta (*hablum min al-ilah*), maupun dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*), serta dengan alam (*hablum min al-alam*).⁴

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar...” (QS. Al-Ankabut: 45).

Dari ayat diatas, dapat kita lihat adanya kaitan langsung antara shalat dengan akhlak. Tidak hanya shalat, namun juga kegiatan ibadah lainnya. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong perbuatan keji dan mungkar. Maka, akhlak yang

⁴ Rosif, “Dialektika Pendidikan dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)”, Online Jurnal Pendidikan Agama Islam,03, no. 2 (November 2015),395 (diakses 11 Maret 2019).

baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik akan diterima oleh Allah tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

Asrama MIN 1 Banyumas memiliki kegiatan rutin yang dilakukan seperti sholat berjamaah, tadarus, hafalan, belajar bersama, muroja'ah, sholat dluha, sholat tahajjudan lainnya. Hal ini dilakukan secara terus menerus, kemudian dapat dikatakan menjadi pembiasaan. Apabila siswa sudah terbiasa, maka akan melakukan tanpa disuruh maupun paksaan. Pembiasaan ini dapat dikatakan etika islam, karena sholat berjamaah, dan ibadah lainnya dikatakan usaha untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, kemudian belajar bersama, hafalan, berinteraksi dengan teman, berbagi dan lainnya dapat dikatakan usaha menjalin hubungan baik sesama manusia. Selain itu juga diberi pengertian untuk menjaga kebersihan lingkungan, bersih-bersih setiap minggu, menjaga tanaman dan sebagainya, itu juga merupakan hubungan baik dengan alam.

Kaitannya dengan ibadah, perlu dilakukan secara disiplin, karena apabila kedisiplinan tidak ditanamkan, pembiasaan tidak berjalan maksimal. Disiplin adalah kunci sukses. Sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dan tekun dalam usaha maupun belajar. Pendisiplinan siswa dengan pelaksanaan ibadah berjamaah merupakan sarana yang tepat. Karena ibadah merupakan puncak segala kepatuhan. Maksudnya adalah masih banyak orang muslim yang meninggalkan shalat fardu apalagi sunnah yang sering terlupakan karena sifatnya sunnah. Maka, bagi siapa yang melaksanakan karena telah menyadari pentingnya ibadah, disanalah bentuk kepatuhan terhadap Allah ada pada diri orang tersebut.⁵

Ibadah di asrama MIN 1 Banyumas dilakukan dengan disiplin. Misalnya sholat fardu berjamaah, sholat sunnah berjamaah, tadarus bersama, muroja'ah bersama. Hal ini dilakukan bersama agar tertanam kedisiplinan. Apabila tidak disiplin, maka akan ketinggalan maupun ada sanksi.

⁵ Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 26.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya atau batinnya.⁶

Semua usaha untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Dari pembiasaan budaya Islam maupun kedisiplinan beribadah, untuk menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pembiasaan budaya Islam dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas.

Peneliti tertarik meneliti di MIN 1 Purwokerto karena pendidikan sistem asrama untuk jenjang sekolah dasar di wilayah purwokerto hanya ada di MIN 1 Purwokerto. Dalam asrama tersebut, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Fokus penelitian sehubungan dengan latar belakang sebagaimana dipaparkan diatas menunjukkan adanya kesulitan pembentukan pribadi siswa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Di era globalisasi yang lebih diutamakan adalah nilai afektif, namun apabila hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja, maka yang unggul adalah nilai kognitif. Perlu adanya pendampingan yang ekstra dan juga terprogram agar tercapainya pembentukan kepribadian siswa.

Perubahan kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berarti faktor bawaan yang ada pada diri setiap individu. Faktor internal ini bawaan sejak lahir dan keturunan dari sifat kedua orang tuanya. Bagaimana sikap orangtuanya selama ini, bisa jadi diturunkan kepada anaknya nantinya. selanjutnya faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal

⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992), 11.

biasanya pengaruh dari lingkungannya, baik dari keluarga, teman, tetangga, guru hingga pengaruh dari apa yang dia lihat dan baca.⁷ Apa yang selalu anak itu saksikan, maka akan mempengaruhi kepribadiannya.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya, orang terdekat dan interaksi paling lama adalah dengan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, pembentukan kepribadian dilakukan secara alamiah, tidak dibuat-buat. Apa yang biasa dilakukan oleh orangtuanya, bisa jadi ditiru oleh anaknya. Apabila orang tua berperilaku baik dihadapan anak, maka akan berpengaruh pada kepribadian yang baik pada anak tersebut, begitupun sebaliknya. Namun, tidak semua orang tua dapat memantau perkembangan anak. Seringkali kesibukan anggota keluarga menjadikan kurang adanya interaksi antara anggota keluarga. Hal ini berpengaruh tidak baik untuk kepribadian anak. Selain keluarga, guru juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Salah satu tujuan orang tua menyekolahkan anak juga untuk menjadikan pribadi yang baik. Namun peran guru terhalang oleh waktu yang terbatas, sehingga pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Untuk memaksimalkan pembentukan kepribadian, perlu adanya pembelajaran dan pemantauan setiap waktu. Hal ini dapat dilakukan dalam sekolah berasrama. Sekolah berasrama dapat memaksimalkan tujuan pembentukan kepribadian. Karena kegiatan dalam sekolah berasrama terprogram menjadikan sebuah kebiasaan dan dilakukan dengan kedisiplinan. Sekolah berasrama memungkinkan siswa terkontrol segala perilaku, ibadah, dan aktifitas sehari-hari. Dengan adanya sekolah berasrama, akan memaksimalkan program pembentukan kepribadian menuju yang lebih baik lagi.

Di kabupaten Banyumas, sekolah tingkat dasar yang berasrama baru ada satu sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Peneliti memfokuskan pada sekolah dasar yang berasrama.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

⁷ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jakarta, Ar-Ruzz, 2010), 19

- a. Adakah hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya Islami dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?
- b. Adakah hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?
- c. Adakah hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?
- d. Adakah hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya Islami dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?
2. Untuk membuktikan apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyuma?
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?
4. Untuk membuktikan apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya Islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Asrama MIN 1 Banyumas, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.
- b. Bagi pembaca, dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pembiasaan budaya Islami dan kedisiplinan beribadah serta hubungannya dengan kepribadian siswa, sehingga dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan ke arah yang lebih baik.
- c. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang pembiasaan budaya Islami, kedisiplinan beribadah serta kepribadian siswa.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan persoalan dalam penelitian ini maka susunan dan sistematika penulisan diuraikan pada masing-masing bab. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab terdiri atas sub-bab, sedangkan antara satu bab dengan bab yang lain memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk lebih mudah pembahasan, maka isi sistematika dari tesis ini disusun dengan format sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori yang akan dijelaskan tentang deskripsi konseptual yang mencakup variabel terikat atau *dependen variable* dalam hal ini adalah kepribadian siswa. Variabel perlakuan atau *independent variable* dalam penelitian ini ada dua yaitu pembiasaan budaya Islami dan kedisiplinan beribadah, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi

dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang mencakup instrumen variabel terikat yaitu akhlak siswa dan instrumen variabel bebas yang mencakup pembiasaan budaya Islami dan Kedisiplinan siswa masing-masing mencakup definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, jenis instrumen, uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang membahas tentang simpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kepribadian Siswa

a. Definisi Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggrisnya *personality* dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *prosopon* atau *persona* yang berarti topeng dan dapat digunakan dalam pertunjukan teater. Para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Konsep awal personaliti adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain. Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Karenanya, dalam kepribadian harus memperhatikan beberapa hal, yaitu deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangkan ciri-ciri seseorang. Kita akan menggambarkan kepribadian seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang lain. Selanjutnya bagaimana kita dapat memahami dinamika kepribadian, cara seseorang menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan, dan pengaruh budaya terhadap proses pemikiran. Satu lagi adalah perkembangan kepribadian. Dalam membahas kepribadian, teori harus menggambarkan kepribadian dan implikasinya terhadap dinamika dan perkembangan kepribadian atau sebaliknya.¹

Setiap pakar teori memiliki pandangan dan istilah sendiri mengenai kepribadian. Menurut Gordon Allport kepribadian adalah

¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2015), 6.

sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah kepada karakteristik perilaku. Sementara itu, menurut Carl Rogers seorang ahli teori kepribadian, mengemukakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang terorganisasi, berisikan pola persepsi tentang aku, atau aku yang menjadi pusat pengalaman individual.² Menurut George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengrtikan pengalaman-pengalaman hidupnya.³

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian

Kepribaian manusia merupakan sesuatu yang kompleks, Schultz & Schultz menjelaskan kepribadian layaknya *puzzle*, karena menurut mereka, untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori agar dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

1) Faktor Genetik dan Hereditas

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan. Zeckerman menambahkan bahwa sifat mencari kesenangan pada mulanya dipengaruhi oleh faktor genetik. Pendekatan sifat yang menekankan dampak dari hereditas masih dianggap vital sampai saat ini, meskipun terus dilakukan penelitian hingga saat ini, dan ada kecenderungan bahwa penelitian kedepan akan tetap menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan. Berapapun jumlah sifat yang ada, pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya ditentukan oleh bawaan. Meskipun dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama ketika masa anak-anak.

² Dede Rahmat Hidayat, *Teori...*, 6.

³ E. Koswara, *Teori Teori Kepribadian*, (Bandung, Eresco, 1991), 11.

2) Faktor Lingkungan

Alder berpandangan bahwa perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Sementara Karen Horney percaya bahwa kebudayaan dan periode waktu tertentu memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Horney pun menyoroti perbedaan lingkungan sosial diantara anak laki-laki dan perempuan. Menurutnya, perkembangan inferioritas perempuan disebabkan perlakuan tertentu pada anak perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki. Sementara perempuan yang dibesarkan dalam budaya patriarki akan memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dan harga diri yang lebih tinggi.

Kejadian sosial dalam skala besar, misalnya peperangan atau krisis ekonomi dapat membatasi pilihan hidup dan berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Perubahan hidup yang biasa juga akan berpengaruh terhadap kepribadian. Periode awal kepribadian dan pengasuhan dapat berpengaruh terhadap kepribadian. Pengaruh dari standar sosial dan sikap, suka atau tidak suka, seperti halnya ancaman luar merupakan sesuatu yang berbeda bagi setiap generasi. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap kepribadian.

3) Faktor Belajar

Faktor belajar memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh-suburkan melalui proses belajar.

“Menurut B.F. Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, penguatan positif *successive approximation*, perilaku turunan (*superstitious*), dan berbagai variabel belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian, yang oleh Skinner disebut dengan akumulasi sederhana dari respon yang dipelajari. Faktor belajar juga memberikan pengaruh terhadap ketidakberdayaan dan optimisme

melawan pesimisme dalam konsep yang dikembangkan Seligman. Konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dengan gagasan yang lebih luas, yaitu tingkat kontrol. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol seluruh hidupnya memiliki efikasi diri yang tinggi, memiliki *locus of control* dan mereka bukan orang yang tidak berdaya. Dalam istilah Seligman, orang yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol terhadap dirinya akan lebih optimis.”

Kontrol bermanfaat kepada banyak aspek dalam hidup. Tingkat kontrol yang tinggi memiliki pengaruh terhadap mekanisme *coping* (penyelesaian masalah) yang lebih baik, lebih sedikit memberikan efek stres, lebih sehat secara fisik dan mental, keteguhan hati, lebih tinggi aspirasi dan harga diri, memiliki kecemasan yang rendah, bermutu tinggi, dan memiliki ketrampilan sosial dan popularitas yang lebih tinggi. Meskipun istilah efikasi diri, internal *locus of control*, optimisme ditentukan oleh faktor lingkungan dan sosial. Pada dasarnya, sesuatu yang dipelajari sejak kelahiran dan masa kanak-kanak, melalui kontrol dapat merubah kehidupan dikemudian hari. Cara pengasuhan tertentu dapat mendorong perasaan anak-anak untuk berada dalam kontrol. Dengan demikian, gagasan mengenai kontrol adalah dimensi yang dipelajari dari kepribadian melalui perilaku pengasuhan.

c. Kepribadian Siswa yang Kuat

Seorang individu yang memiliki kepribadian yang kuat harus menampilkan tindakan-tindakan yang yang bagus, sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadiannya yang positif. Ciri ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian. Suatu sifat didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik maupun sifat yang khas dalam seluruh kegiatan individu, kemudian sifat tersebut bersifat menetap.

Dalam perspektif psikologi dijelaskan bahwa kepribadian manusia garis besarnya ada yang positif, ada juga yang negatif, maka sifat-sifat kepribadian yang merupakan sumber penyebab ada yang positif, ada pula yang negatif. Adapun yang termasuk ke dalam sifat-sifat utama kepribadian

positif antara lain: berani karena benar (*Adventurous*), bersemangat tinggi (*Energetic*), bertanggungjawab (*Responsible*), mengikuti kata hati (*Conscientious*), supel (*Sociable*), berjiwa pemimpin (*Ascendant*), cerdas (*Intelligent*), berjiwa pemurah (*Generous*), mudah berbicara (*Talkative*), gigih dalam berusaha (*Persistent*), rendah hati (*Tenderhearted*), dan dapat dipercaya (*Reliable*).⁴ Seseorang yang memiliki kepribadian tersebut, maka berkepribadian bagus dan kuat.

d. Teori Kepribadian

1) Kepribadian Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)

Istilah psikoanalisis muncul pada tahun 1896, yang artinya adalah upaya untuk mempengaruhi proses-proses psikologis dengan cara psikologis. Pembahasan teori psikoanalisis tidak dapat dipisahkan dengan tokoh yang membangun teori ini, yaitu Sigmund Freud. Pengalaman subjektif Sigmund Freud sangat berkontribusi pada lahirnya konsep kepribadian dalam psikoanalisis.⁵ Terdapat dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis Freud, yaitu asumsi determinasi psikis, dan asumsi motivasi tak sadar. Asumsi determinasi psikis meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan individu, mempunyai arti dan maksud dan itu semua secara alami sudah ditentukan. Adapun asumsi motivasi tak sadar, meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu ditentukan oleh motif tak sadar.⁶

Teori psikoanalisis memiliki beberapa konsep utama yang khas dan berbeda dengan teori kepribadian lainnya. Konsep tersebut antara lain:

⁴ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta, Amzah, 2011), 23-27

⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori...*, 23.

⁶ Samsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,

a) Insting

Insting merupakan elemen dasar dari kepribadian, kekuatan yang memotivasi atau drive yang menentukan arah dari sebuah perilaku. Insting merupakan bentuk energi yang ditransformasi dari energi fisiologis yang menghubungkan antara kebutuhan jasmani dan keinginan pikiran. Contohnya adalah lapar dan haus.

Ada tiga istilah yang banyak persamaannya, yaitu insting, keinginan dan kebutuhan. Insting adalah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir. Keinginan adalah perangsang psikologis. Sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Jadi, lapar dapat digambarkan secara psikologis, sebagai kekurangan akan makanan, secara psikologis sebagai keinginan akan makanan. Keinginan itu menjadi alasan tingkah laku. Misalnya orang lapar mencari makan.⁷

Ketika tubuh menyatakan kebutuhan, seorang mengalami perasaan tertekan atau merasakan ketegangan, selanjutnya insting akan memuaskan kebutuhan tersebut untuk menurunkan ketegangan. Oleh karena itu, teori Freud juga disebut dengan pendekatan homeostatik, karena akan memotivasi individu untuk memulihkan dan menjaga keseimbangan fisiologis dan menjaga tubuh supaya terbebas dari ketegangan. Menurut Freud, energi psikis yang tidak mendapat pemenuhan kebutuhan akan dipindahkan kepada objek pengganti. Penggantian ini merupakan hal yang penting dan menentukan dalam perkembangan kepribadian individu. Meskipun insting memiliki berbagai sumber energi eksklusif, dalam perilaku manusia, energi tersebut dapat menghasilkan berbagai kegiatan. Kondisi ini dapat menerangkan perbedaan perilaku manusia. Berbagai minat, keinginandan sikap yang kita

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Rajawali Press, 2012), 129.

tampilkan sebagai orang dewasa dapat diganti dengan energi yang bersumber dari objek awal yang dapat memuaskan kebutuhan instingtif.⁸

b) Tingkatan kepribadian

Freud membagi kepribadian kedalam tiga tingkatan, yaitu kesadaran (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan ketidaksadaran (*unconscious*). Kesadaran merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh. Melalui kesadarannya, individu mengetahui siapa dia, sedang apa dia, sedang dimana dia dan apa yang terjadi disekitarnya dan bagaimana dia memperoleh yang diinginkannya. Kesadaran merupakan aspek yang sangat terbatas dalam kepribadian, karena hanya menempati porsi yang kecil dari pemikiran, perasaan dan ingatan yang ada berada dalam tingkat kesadaran pada setiap waktunya. Freud menggambarkan pikiran itu seperti gunung es. Kesadaran berada pada posisi paling atas, sedangkan yang muncul di permukaan air adalah bagian ujung dari gunung es.

Prasadar merupakan lapisan jiwa dibawah kesadaran, dan berada ditengah antara sadar dan tidak sadar. Prasadar sebagai penampung dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat, dapat diingat kembali bila diusahakan. Tingkatan yang ke tiga adalah ketidaksadaran. Ketidaksadaran merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada dibawah permukaan air. Disamping itu, ketidaksadaran juga merupakan fokus utama dalam teori psikoanalisis yang berisi insting-insting atau pengalaman tidak menyenangkan yang ditekan. Meskipun tidak sepenuhnya individu menyadari keberadaan insting-insting tersebut, namun insting tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan.

Dalam konsep psikoanalisis, terdapat asumsi yang mendasari teori psikoanalisis, yaitu asumsi determinisme psikis dan asumsi motivasi tak

⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori...*, 25.

sadar. Asumsi determinisme psikis meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud, dan hal tersebut semuanya sudah ditentukan secara alami. Sementara itu, asumsi motivasi tak sadar meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku ditentukan oleh motif tak sadar.

c) Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang terdiri dari id, ego, dan super ego. Struktur tersebut akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang. Id merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif. Id berorientasi pada prinsip kesenangan. Prinsip ini pada dasarnya merupakan cara untuk mereduksi ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Id merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi insting-insting, baik insting hidup yang menggerakkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan biologis dan juga insting kematian yang menggerakkan tingkah laku agresif. Id bersifat primitif dan tidak logis atau tidak rasional.

Ego memiliki eksekutif dari kepribadian. Ia juga membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas. Ego berperan sebagai mediator antara id dan kondisi lingkungan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai mendapatkan objek yang dapat memenuhi kepuasan. Ego memiliki keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan melalui proses sekunder. Artinya dilakukan melalui proses berpikir yang realistis dan rasional serta berorientasi pada pemecahan masalah. Ego merupakan eksekutif dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting. Ego merupakan sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi pada prinsip realitas.

Super ego merupakan aspek sosial dari kepribadian. Berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk atau benar-salah. Super ego mulai berkembang pada usia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada usia ini, anak-anak memperoleh hadiah atas kepatuhannya, dan memperoleh hukuman atas pembangkangannya. Keduanya akan mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan keinginan atau ketentuan. Proses ini akan menumbuhkan kata hati anak, sedangkan perintah untuk berbuat baik akan mendapatkan hadiah. Peristiwa ini akan membentuk ego ideal anak. Mekanisme terbentuknya kata hati dan ego ideal ini disebut dengan introjeksi. Introjeksi dapat diartikan sebagai proses penerimaan anak terhadap norma-norma dan kode moral dari orang tua.

d) Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan yang kita rasakan pada saat cemas. Cemas adalah ketakutan tanpa objek yang jelas, bisa jadi karena sering tidak dapat menunjuka sumber kecemasan, maupun karena tidak dapat dijelaskan secara spesifik. Kecemasan merupakan bagian penting psikologi kepribadian dan masuk ke dalam dasar perkembangan perilaku neurotik dan psikotik. Prototipe dari seluruh kecemasan adalah trauma kelahiran yang secara khusus dijelaskan lebih lanjut oleh Otto Rank.

Apabila seseorang tidak mengatasi kecemasannya, maka akan dalam situasi yang berbahaya dan dapat menyebabkan efek traumatik. Dalam kondisi ini, seseorang tanpa memandang usia akan jatuh pada situasi tidak berdaya, seperti halnya pengalaman pada saat dilahirkan. Dalam kehidupan orang dewasa ketidakberdayaan dan kekanak-kanakan akan kembali muncul pada saat ego terancam.

Ada 3 jenis kecemasan, yaitu kecemasan nyata, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan nyata atau disebut juga kecemasan objektif yaitu ketakutan terhadap bahaya yang terlihat dan ada dalam dunia nyata. Kecemasan realistis menyediakan tujuan positif, karena akan menentukan

perilaku kita untuk menghindari atau melindungi dari bahaya yang ada. Kecemasan mereda apabila objek cemas sudah tidak ada. Ketakutan objektif dapat berubah menjadi ekstrim. Pada dasarnya ketakutan semacam ini bersifat realistis, tetapi porsi ketakutannya melebihi kondisi normal.

Kecemasan neurotik merupakan bentuk kecemasan yang mengganggu kesehatan mental. Kecemasan neurotik berbasis kepada masa kanak-kanak. Kecemasan neurotik adalah ketakutan yang tidak disadari atas keberadaan hukuman terhadap impulsifitas dari perilaku yang didominasi id. Ketakutan bukan merupakan insting, melainkan hasil dari penundaan insting.

Kecemasan moral yaitu kecemasan yang merupakan hasil dari konflik antara id dan super ego. Kecemasan moral merupakan ketakutan seseorang terhadap *conscience*-nya. Pada saat tertentu orang dimotivasi untuk menampilkan impuls instingtif, tapi disisi lain ada kode moral. Dalam situasi ini super ego akan membalas dengan menyebabkan perasaan bersalah atau malu. Kecemasan moral akan menunjukkan bahwa super ego berfungsi dengan baik.

Kecemasan akan menurunkan tekanan pada organisme dan mengarahkan individu untuk memenuhi kepuasan, karena itu tekanan harus diturunkan. Kecemasan menyadari orang bahwa ada ancaman terhadap ego, sehingga harus dilakukan suatu tindakan, karena ego merasa dijatuhkan.⁹

2) Kepribadian Perspektif Humanisme Rollo May (1909-1994)

Eksistensialisme adalah gerakan filsafat dan psikologi kontemporer diantara berbagai madzhab pemikiran yang muncul, secara spontan di eropa. Eksistensialisme berasal dari bahasa latin yang berarti berdiri keluar atau muncul. Pendekatan eksistensialisme memfokuskan kepada manusia ketika ia muncul dan menjadikan sesuatu. Eksistensialisme menyatakan bahwa tidak

⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori....*, 31.

ada kebenaran atau kenyataan bagi kita sebagai manusia, kecuali kita berpartisipasi didalamnya. Pengetahuan bukan hanya kegiatan berpikir, melainkan melakukan suatu tindakan. Eksistensialisme tidak harus mengesampingkan esensi, namun eksistensi mendahului esensi.

Eksistensialisme tidak melihat manusia dalam kerangka teori konseptual tradisional, tidak melihat manusia dalam struktur tertentu, namun juga tidak antisaintifik. Pendekatan ini muncul dari keinginan yang lebih bersifat empiris, tidak menggunakan metodologi ilmiah yang ketat. Dalam pendekatan konvensional, sesuatu yang kompleks dapat dijelaskan dengan sederhana. Eksistensialisme telah membuat batasan-batasan yang jelas mengenai objektivitas dalam pemahaman kita dan kebutuhan untuk memperluas lingkup metodologi kita. Objektivitas adalah tujuan yang ini dicapai oleh ahli psikologi. Mereka percaya bahwa jika kita objektif, emosi dan prasangka akan datang, mengaburkan proses penalaran. Psikologi didorong untuk transenden dan objektif. Meskipun kadang akan mencegah objektivitas pengertian, namun beberapa kebenaran yang ada, seperti memahami apa artinya “menjadi” ditemukan, bukan oleh objektivitas, melainkan oleh keterlibatan pribadi yang kuat. Sikap eksistensialis menolak keras kecenderungan untuk memperlakukan seseorang sebagai sebuah objek.¹⁰

“The enlightenment, that burst of collective genius that catapulted continental Europe and Great Britain into a radically rationalist and empiricist mode of inquiry, was inspired by the scientific and technological achievements of the seventeenth century. This had a number of profound effects on the way philosopher-psychologists conceptualized human being. One dominant stream of thought “human beings as complex machines” arose from the work of the seventeenth-century physiologist.”¹¹

May menjelaskan ada empat tahap kesadaran diri, pertama, tahap kesadaran tidak bersalah sebelum diri lahir, karakter tahap ini adalah bayi. Kedua, tahap pemberontakan individu yang berusaha untuk membangun kekuatan batin.

¹⁰ Dede rahmat hidayat, *Teori...*, 192-194.

¹¹ Frank Dumont, *A History of Personality Psychology*, (Newyork, Cambridge University Press, 2010), 27.

Para balita dan remaja digambarkan sebagai orang yang berada pada tahap ini. Disini terdapat pertentangan dan permusuhan. Ketiga, tahap kesadaran diri, tahap ini mengacu pada keadaan orang banyak, ketika mereka membahas kepada kepribadian yang sehat. Dalam hal ini, melibatkan kemampuan untuk belajar, mengambil peran dan hidup secara bertanggung jawab. Keempat, tahap kesadaran diri kreatif, yang melibatkan kemampuan untuk melihat sesuatu yang luar biasa dari seseorang, titik pandang yang tidak terbatas, dan mendapatkan kebenaran hakiki. Tingkat ini terpotong melalui dikotomi antara subjektivitas dan objektivitas. Tidak semua orang dapat mencapai tingkat kesadaran pada tahap ini. Hanya sedikit orang yang mencapainya.

Konsep may mengenai manusia adalah kesadaran diri, mampu secara sadar, dan harus membuat pilihan. Dalam analisis eksistensial kepribadian, may berusaha untuk melemahkan dualisme tradisional yaitu antara subjek dan objek yang telah menghantui barat. May mengungkapkan masalah-masalah kunci dalam kepribadian dan berusaha menghindari kecenderungan abstrak yang terjadi yang membawa kehidupan kedalam dualisme dan konstruksi buatan. Dalam konseptualisasi abstrak, kita perlu untuk mengenali dan menghadapi paradoks kehidupan. Dalam sebuah paradoks, terdapat dua hal yang berlawanan, seperti saling meniadakan, padahal yang satunya tidak dapat hidup tanpa yang lain.¹²

3) Kepribadian perspektif behaviorisme B.F. Skinner (1904-1990)

Behaviorisme atau teori belajar adalah aliran dalam psikologi populer, dan hingga saat ini digunakan dalam berbagai upaya perubahan tingkah laku, termasuk dalam kegiatan pembelajaran formal. fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Skinner menekankan pentingnya kontrol terhadap perilaku. Behaviorisme memandang manusia sangat mekanistik. Karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep seperti stimulus-respon

¹² Dede Rahmat Hidayat, *Teori...*, 199.

seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.

Ketika lahir, manusia hanya berkapasitas bawaan dan konsekuensi perilaku yang muncul sebagai hasil belajar. Hukum *Thorndike* menyatakan bahwa efek suatu perilaku yang disertai dengan kepuasan akan cenderung meningkat, tetapi jika kinerja tersebut disertai dengan frustrasi maka kepuasan akan cenderung menurun. Menurut Skinner, sesuatu yang memperkuat adalah sesuatu yang meningkatkan kemungkinan kemunculan perilaku tertentu.

Skinner menyebut dua jenis pengondisian, klasik dan operan, dalam pengondisian klasik, sebuah respon diharapkan muncul dari organisme yang lewat satu stimulus spesifik yang sudah diketahui. Sedangkan dalam pengondisian operan, sebuah perilaku yang diharapkan muncul setelah mendapat penguatan.¹³

Skinner membedakan dua jenis perilaku, yaitu responden dan instrumental. Perilaku responden mengacu pada refleks atau respon otomatis yang muncul karena adanya rangsangan. Perilaku responden dapat dirubah melalui pembelajaran. Perilaku instrumental muncul tanpa memerlukan keberadaan stimulus. Perilaku tersebut muncul secara spontan.

Menurut Skinner proses pengondisian instrumental lebih penting daripada pengondisian klasik sederhana. Banyak perilaku yang tidak dapat diperhitungkan dalam pengondisian klasik, namun sebaliknya, perilaku spontan memiliki konsekuensi dalam frekuensi perilaku berikutnya. Perbedaan utama antara perilaku spontan dan instrumental terletak pada sumber stimulus. Perilaku responsif terjadi karena adanya stimulus, sementara perilaku instrumental muncul secara bebas yang dibuat oleh organisme yang bersangkutan. Sifat penguatan juga berbeda dengan pengondisian klasik, yang stimulus yang menjadi penguatnya muncul mendahului perilaku. Dalam perilaku instrumental, efek dari perilaku

¹³ Jess Feist Gregory, *Theories Of Personality*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 383.

adalah penguatan. Dengan demikian, *instrumental reinforcement* dapat mengendalikan perilaku.

Skinner juga memperkenalkan *shaping* (pembentukan) atau metode aproksimasi. Metode ini merupakan cara untuk menguatkan suatu perilaku, misalnya pada orang yang mengalami fobia terhadap hewan tertentu akan diterapi dengan metode aproksimasi.

Stimulus permusuhan adalah kebalikan dari stimulus yang memperkuat. Ia merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyakitkan. Stimulus permusuhan digambarkan sebagai bentuk pengondisian yang dikenal sebagai hukuman. Cara ini berfungsi sebagai reinforcer. Perilaku diikuti dengan penghapusan suatu hasil rangsangan permusuhan dalam kemungkinan peningkatan perilaku yang terjadi di masa akan datang. Skinner tidak menyetujui penggunaan stimulus permusuhan, bukan karena etika, melainkan karena tidak bekerja dengan baik.¹⁴

Elis menuturkan perilaku seseorang khususnya konsekuensi emosi tidak disebabkan langsung oleh peristiwa yang dialami oleh individu. Perasaan-perasaan itu diakibatkan oleh cara berpikir atau sistem kepercayaan seseorang. Peristiwa yang terjadi disekitar kita atau yang dialami oleh individu, akan direksi sesuai dengan sistem keyakinannya. Sistem keyakinan ini pada dasarnya diperoleh individu sejak kecil dari orang tua, masyarakat, atau lingkungan dimana dia hidup.¹⁵

Inti pola kepribadian adalah konsep diri pada dasarnya tetap sama. Dengan berjalannya waktu, inti ini menjadi semakin tidak lentur. Perubahan sifat-sifat kepribadian dapat mengganggu keseimbangan kepribadian. Jadi, pengalaman-pengalaman awal sangatlah penting.¹⁶

¹⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Teori...*, 126-131.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang, UMM Press, 2001), 93-94.

¹⁶ Efi Yulianti Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Teras, 2005), 135.

“Menurut Hurlock, karakteristik kepribadian yang sehat ditandai dengan:

- a. Mampu menerima diri secara realistik
- b. Mampu menilai situasi secara realistik
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik
- d. Menerima tanggung jawab
- e. Kemandirian
- f. Dapat mengontrol emosi
- g. Berorientasi tujuan
- h. Berorientasi keluar
- i. Penerimaan sosial
- j. Bahagia.”¹⁷

2. Pembiasaan Budaya Islami

a. Pembiasaan

1) Pengertian Pembiasaan

Secara bahasa pembiasaan berasal dari kata “biasa” dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” ini berarti menunjukkan arti proses, dengan demikian pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi terbiasa.¹⁸ Pembiasaan merupakan pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama. Pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Pengalaman remaja terus bertambah pada fase perkembangannya. Pembiasaan yang baik akan memberikan dampak yang positif dan kebiasaan yang buruk akan memberikan dampak yang negatif pada kehidupan seseorang khususnya remaja pada saat ini dan masa yang akan datang.¹⁹

¹⁷ Syamsu Yusuf dan achmad Juntika Nurichsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung, Remaja Rosdakaya, 2012),11-14.

¹⁸ Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), 110.

¹⁹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2007), hlm. 347.

Kaitannya dengan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang tepat untuk diterapkan dalam membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Kemudian kaitannya dengan etika islam metode pembiasaan digunakan untuk menjadikan siswa terbiasa menjalankan perintah Allah SWT seperti dalam bentuk ibadah, baik dengan Allah SWT secara langsung (vertikal) maupun dengan sesama manusia (horizontal). Dalam pelaksanaan ibadah yang berupa shalat, puasa, zakat, berakhlak mulia dan sebagainya. Metode pembiasaan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :²⁰

مُرُوا وَاٰلَآءَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاؤُكُمْ سَبْعَ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُمْ وَهُمْ اَبْنَاؤُكُمْ عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواهابوداود)

“Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka ketika telah berumur 10 tahun tetapi belum melaksanakan juga dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya” (HR. Abu Dawud)”

Maka dalam memberikan bimbingan atau pendidikan kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama sejak usia dini ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Karena dalam usia ini anak masih mudah menerima sesuatu yang dibiasakan.

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung akan memberikan kesan khusus dalam diri anak, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan saja, akan tetapi pada akhirnya anak akan terbiasa untuk mencoba melaksanakan atau mempraktekan apa yang sudah dibiasakan dan diketahuinya.

2) Metode Pembiasaan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Oleh

²⁰ Armai Arief , *Pengantar ...*, 110.

karenanya pembiasaan merupakan salah satu teori belajar yang telah dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an seperti Allah SWT menyuruh Adam as mengulangi menyebut nama-nama benda, kemudian ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama, Allah memerintahkan Nabi menyebut kata *iqra* dan disuruh untuk mengulanginya kembali. Dalam Q.S al-Alaq (96) ayat 1-5 Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“ Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya ”

Wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW ini juga berkenaan dengan perintah belajar dan dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan pada Nabi dengan cara membiasakan mereka.

Dalam merubah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Dalam kasus pengharaman khamar, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap, yang pertama Allah SWT menurunkan Q.S An-Nahl : 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi yang memikirkan”

Ayat tersebut hanya memberikan penjelasan sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemaha kuasa Allah. Ayat tersebut belum menyentuh wilayah hukum

haramnya minuman khamar. Untuk tahap selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah SWT, yaitu antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar. Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S. An Nisa : 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...”

Sebagain kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukan, namun demikian masih ditemukan sebagian lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai melaksanakan shalat pun sambil mabuk.

Pada tahap selanjutnya Allah SWT secara tegas melarang minuman khamar sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Maidah : 90 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْكَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Zina juga dikikis secara berangsur-angsur, mula-mula berbentuk nasihat saja, kemudian diancam dengan hukuman, selanjutnya meningkat menjadi hukuman secara garis besar dan akhirnya hukuman itu dinyatakan secara tegas. Kemudian masalah perbudakan, juga diatasi secara pelan-pelan sekali yang berakhir dengan dibebaskannya budak. Jadi pembebasan budak itu perlu dilakukan secara pelan-pelan sampai dilarang didalam hati dan setelah itu dilarang secara hukum, caranya membuat mereka sedikit demi sedikit merasakan prikemanusiaan, akhlak yang baik dan merasakan kepada mereka nikmat kemerdekaan itu, sehingga mereka tidak lupa dengan apa yang pernah mereka rasakan apabila mereka telah bebas nanti dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan.²¹

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka potensi dasar yang dimiliki oleh manusia harus selalu diarahkan pada hal-hal yang positif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui pembiasaan atau praktik yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus. Seperti yang Allah SWT lakukan terhadap para utusannya, para Nabi terhadap sahabat dan umatnya.

²¹ Muhammad Qutub, *system pendidikan islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1993), 367.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi. Teori ini menyatakan dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses) perilaku keberagamaan. Lingkungan belajar yang kaya dengan stimulus positif (perangsang-perangsang yang baik) maka akan dapat dengan mudah membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang positif, sebaliknya lingkungan yang tidak dapat mengadakan stimulus yang positif maka akan menghambat perkembangan anak untuk mencapai perubahan.²² Oleh karena itu menciptakan lingkungan untuk selalu membiasakan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama adalah sangat tepat untuk mencapai suatu perubahan dari yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

3) Proses membentuk kebiasaan dalam Islam

Perilaku yang hendak diubah menjadi kebiasaan yang tetap melewati dua tahapan, agar remaja dan orang dewasa menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental.

a) Mujahadah

Kemauan remaja muslim untuk konsisten dalam ketaatan tidak terwujud dengan mudah hanya dengan sekedar niat. Hal tersebut harus didahului dengan perjuangan yang panjang dan berat. Siap untuk menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu dibangkitkan

²² Alek Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 135.

oleh syaitan. Mujahadah atau perjuangan yang berat dan panjang ini merupakan hal yang sulit terutama pada remaja, karena pada fase ini keinginan-keinginan semakin beragam.

Mujahadah tidak berarti menghalangi jiwa untuk menikmati hal-hal yang enak. Mujahadah maksudnya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati sesuatu, yaitu batas-batas yang dihalalkan oleh Allah SWT. Fase inilah yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali dengan “mengeluarkan daya upaya untuk melakukan perbuatan yang hendak diubah menjadi kebiasaan tetap seseorang”.²³

b) Pengulangan

Yaitu mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Kebiasaan-kebiasaan keagamaan tidak akan bermakna jika tidak mengandung prinsip-prinsip berikut ini:²⁴

- (1) Zikir kepada Allah SWT sering diulang.
- (2) Zikir itu dilakukan dalam segala kondisi.
- (3) Zikir dilakukan setiap saat.
- (4) Kesadaran dan pemahaman.

Keempat prinsip di atas adalah syarat utama dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan keagamaan. Karena zikir yang hanya diucapkan tanpa kesadaran dan perasaan dari hati hanya merupakan kalimat-kalimat kosong dan tidak ada pengaruhnya terhadap jiwa. Zikir merupakan asas diterimanya ibadah dan merupakan syarat agar ibadah dapat memberi pengaruh terhadap perilaku.

4) Prinsip dan Syarat Metode Pembiasaan

²³ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan ...*, 352-353.

²⁴ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, hlm. 353-354.

Pada proses pembiasaan hendaklah memperhatikan prinsip dan syarat metode pembiasaan, prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan Islam (termasuk di dalamnya adalah metode pembiasaan),

“Menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief adalah:²⁵

- a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- e) Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g) Menegakkan “uswah khasanah”.”

Syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan adalah sebagai berikut :

- a) Pembiasaan hendaknya dimulai pada saat usia masih muda (kecil)

Pada umumnya pengamalan agama seorang anak ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Pada usia ini dinilai waktu yang sangat tepat untuk menerima pendekatan ini, karena diusia ini anak masih mempunyai rekaman yang cukup kuat untuk menerima pengaruh lingkungan disekitarnya dan secara langsung akan dapat membuat keberibadian seorang anak.²⁶

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama (ibadah shalat dengan baik, puasa, zakat, berkata jujur, berakhlak mulia) maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya semua itu dalam hidupnya. Lain halnya dengan anak didik yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman dan pendidikan agama tentang (ibadah shalat dengan baik, puasa, zakat, berkata jujur, berakhlak mulia),

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, 93-94.

²⁶ Armai Arief, *Ilmu...*, 110.

kemudian orang tua dan lingkungan sosialnya selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat.

Maka anak-anak itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama (terbiasa menjalankan ibadah), oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan dalam melakukan perilaku keberagamaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan pengamalan pada anak.

b) Pembiasaan hendaknya diawali secara ketat, konsisten dan tegas

Pengawasan dalam menanamkan kebiasaan pada anak didik sangat diperlukan, ini bertujuan untuk meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Pengawasan hendaknya digunakan secara berangsur-angsur dengan tetap memberi kebebasan kepada anak.

Anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan, selanjutnya makin besar anak itu, pengawasan terhadapnya hendaknya makin dikurangi. Dengan kata lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia anak, agar supaya anak pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan konsisten terhadap ibadah dan perilaku keberagamaannya tersebut.

Dalam pembiasaan ini hendaknya dibuat sebuah aturan dan kesepakatan serta kesanggupan dari anak, kemudian apabila dalam proses pembiasaan tersebut anak melanggar aturan yang sudah menjadi kesepakatan dan ketetapan bersama maka sesegera mungkin anak harus diberi nasihat dan teguran, kemudian apabila anak tetap melanggar maka guru boleh memberi hukuman. Namun demikian yang perlu diingat oleh orang tua, guru atau pendidik dalam memberi hukuman adalah hukuman yang bersifat mendidik dan memberikan efek jera pada anak.

c) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram

Pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Menurut Suparlan

Suryapratonodo yang dikutip oleh Heri Nur Ali dalam buku *Ilmu Pengetahuan Islam* menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tepat apabila disertai dengan kepuasan.²⁷ Misalnya anak yang dibiasakan menghapus papan tulis ketika jam pelajaran selesai, maka ia akan menghapus papan tulis dengan sendirinya ketika sudah selesai pelajaran tanpa adanya perintah. Begitu juga anak yang dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama seperti shalat berjama'ah, puasa sunah, berkata jujur dan berakhlak mulia, maka ia akan melaksanakan itu semua dengan sendirinya yang disertai dengan rasa penuh ikhlas tanpa mengharap pujian dari orang lain.

d) Pembiasaan bersifat mekanistik dirubah menjadi tidak verbalistik.

Setelah pembiasaan dilakukan secara kontinyu maka selanjutnya pembiasaan hendaknya berangsur-angsur diarahkan untuk menjadi sebuah kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Dalam pembiasaan ini harus disertai dengan usaha untuk membangkitkan kesadaran dengan memberikan penjelasan dan pengertian secara terus-menerus akan maksud dari perbuatan yang dibiasakan tersebut. Sebab pada dasarnya pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak supaya melaksanakan sesuatu secara otomatis seperti robot, tetapi agar anak dapat melaksanakan shalat berjama'ah dengan tanpa paksaan dan rasa berat hati.²⁸ Disamping itu pengamalan ibadah seorang mukmin yang benar adalah yang sejalan dengan hatinya. Sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى...

“Sesungguhnya nilai segala perbuatan ditentukan oleh niat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat dan perbuatannya.”
(H.R Bukhori dan Muslim)

²⁷ Heri Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 189.

²⁸ Heri Nur Ali, *Ilmu....* 190.

Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban dari manusia atas segala amal perbuatan sesuai dengan keterkaitan antara perbuatan itu dengan niatnya. Atas dasar itulah pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai dengan kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik itu sendiri

b. Budaya

1) Pengertian Budaya

Secara etimologi budaya atau culture, dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata Budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.²⁹

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”³⁰

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa. Kebiasaan mempunyai

²⁹ Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30.

³⁰ Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia.³¹

Melalui pembiasaan jika hal-hal yang belum terbiasa dilakukan dengan waktu yang lama, maka dengan pembiasaan akan lebih cepat karena terbiasa dari rutinitas yang dilakukan terus menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa *Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment*³² yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya.

Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya. Sedangkan kebudayaan itu memiliki konsep, para ahli sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dalam pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan karena itu hanya dicetuskan oleh manusia sesudah adanya suatu proses belajar. Budaya diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan organisasi. Budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma perilaku organisasi.³³

Budaya dapat dikatakan sebagai persepsi yang tidak terwujudkan dimana secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep dari budaya organisasi ini adalah sebuah persepsi bahwa adanya kesadaran bagi para

³¹ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), 224.

³² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan Company, 1961), 46.

³³ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 67.

anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Kaitannya dengan sekolah, ada istilah budaya sekolah. Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³⁴

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

2) Unsur-unsur Budaya

Para ahli kebudayaan menemukan bahwa dalam budaya terdapat unsur-unsur pembentuknya. Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan menurut ahli:

- a) Simbol, adalah bentuk dari kata, gestur, dan tindakan yang mengekspresikan suatu makna
- b) Bahasa, merupakan suatu sistem simbolik yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

³⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 308.

- c) Nilai merupakan standar abstrak tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan atau standar yang digunakan orang untuk memutuskan apa yang pantas, baik, indah, dan layak sebagai suatu pedoman hidup sosial.
- d) Kepercayaan, merupakan pemikiran atau ide yang orang anggap benar
- e) Norma yaitu aturan yang mengatur perilaku manusia. Terdiri atas mores (tentang moral) dan folkways (tentang kesopanan)
- f) Teknologi, adalah hasil pengetahuan yang digunakan untuk menunjang hidup manusia.

3) Fungsi Budaya

- a) Kebudayaan berfungsi menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (shared culture).
- b) Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekanto, ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat berlindung, serta alat atau moda transportasi.
- c) Kebudayaan juga berfungsi sebagai control sosial atau tata tertib bagi masyarakat.

4) Sifat Kebudayaan

- a) Kebudayaan bersifat universal, namun perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Untuk menjelaskan ini, kita dapat belajar dari pepatah “di mana langit di junjung, di situ bumi di pijak”, jadi untuk mengaplikasikan suatu kebudayaan, kita harus melihat konteks lokasi dan masyarakat yang bersangkutan
- b) Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga dinamis. Seiring perkembangan jaman, tentulah terjadi perubahan pada budaya, namun perubahan ini

umumnya terjadi bertahap. Jika budaya tidak berubah mengikuti perkembangan jaman, umumnya budaya tersebut akan mati dan ditinggalkan sehingga budaya merupakan hal yang dinamis.

- c) Kebudayaan mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan atribut dari manusia. Ia mengisi kehidupan manusia dan membantu kehidupan manusia, namun kebudayaan juga dapat menentukan kehidupan manusia ke depannya, seperti kehidupan manusia di masa modern yang sangat bergantung kepada internet dan teknologi.

5) Perubahan Budaya

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa budaya adalah hal yang dinamis dan kerap kali berubah. Perubahan budaya ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a) Invention, yaitu penemuan atau penciptaan hal baru umumnya berupa teknologi misalnya penemuan telepon dan komputer.
- b) Discovery, yaitu penemuan terhadap suatu benda atau fenomena yang sudah ada sebelumnya misalnya penemuan Benua Amerika oleh Colombus. Colombus hanya menemukan Benua Amerika, bukan menciptakan.
- c) Difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan misalnya penyebaran budaya KPOP ke seluruh penjuru dunia.

6) Wujud Budaya

- a) Wujud ideal dari kebudayaan yaitu berupa gagasan, ide-ide, nilai, norma yang bersifat abstrak dan terletak di pemikiran masyarakat.
- b) Budaya juga berwujud aktivitas atau tindakan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini juga sering disebut sebagai sistem sosial.

c) Budaya juga berwujud fisik atau materi yang disebut sebagai artefak yang merupakan karya dari manusia.³⁵

c. Pembiasaan Budaya Islami

Saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.³⁶ Jelas bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (enculturing) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Untuk menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami perlu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Budaya organisasi merupakan fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan leader/ tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak

³⁵ S Soekanto, Sulistiowati B, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), 1.

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi....*,30.

dan berperilaku.³⁷ Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.³⁸ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.³⁹ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dan sebagainya. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

“Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu

³⁷ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 73.

³⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 162.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 168.

- 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
- 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.”⁴⁰

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

d. Ruang Lingkup Pembiasaan Budaya Islami

Ruang lingkup pembiasaan budaya Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

- 1) Perilaku dapat diartikan tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan. Sejatinnya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam pembiasaan budaya Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana siswa tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau

⁴⁰ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 6.

tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembiasaan tersebut dapat terwujud. Tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

- 2) Tradisi Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.
- 3) Kebiasaan keseharian Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi.
- 4) Simbol-simbol budaya Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dll. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

e. Pentingnya Pembiasaan Budaya Islami dalam Proses Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945.

Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal.

“UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.”⁴¹

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴² Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik.

Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami ini sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agama karena dasar atau fondasi hidup individu dalam mencegah pengaruh negatif dari era

⁴¹ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang, Maliki Press, 2011), 1

⁴² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 149.

globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Selanjutnya dengan adanya budaya sekolah Islami justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya sekolah Islami ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Di satu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai illahiyyah, ubudiyah dan muammalah sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.⁴³

Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya Islami dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu mempersiapkan generasi insan kamil, dari berbagai aspek untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dengan ia memahami ketiga sisi tersebut maka dia akan mengetahui bagaimana dirinya harus bertindak. Jadi, pendidikan akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama.⁴⁴ Menciptakan generasi khairu ummah hal yang harus dilakukan salah satunya dengan peningkatan sumber daya ummat Islam. Hal ini merupakan agenda penting yang harus diintegrasikan dari program yang sudah diagendakan.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat utama atau khairu ummah untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kestabilan jiwa dalam masyarakat yang

⁴³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 310-311

⁴⁴ Novan ArdyWiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman danTaqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 4.

moderen ini perlu adanya usaha dari lembaga pendidikan sebagai salah satu penunjang kegiatan pendidikan, maka untuk mewujudkannya perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.

2) Cara mewujudkan tujuan pendidikan

Guna membangun moral dan etika bangsa, secara internal pendidikan agama di sekolah dirasa kurang berhasil dalam mewujudkannya. Sehingga diperlukan strategi dalam menyiasati agar dapat tercapai tujuan tersebut. Salah satu upaya mewujudkannya dalam pembudayaan, langkah-langkah harus menyentuh tiga aspek, yaitu:

- a) *Knowing*, yaitu peserta didik mengetahui ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif.
- b) *Doing*, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara afektif.
- c) *Being*, yaitu agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun, jika pendidikan Islam hanya mengandalkan pembelajaran di kelas selama dua atau tiga jam selama satu minggu, maka mustahil aspek *being* atau aspek psikomotoriknya dapat berkembang. Hanya menyentuh pada aspek *knowing* dan *doingnya* saja, dan untuk mencapai pada *being* maka dibutuhkan pembinaan perilaku *fun mentalitas* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah.

f. Strategi Implementasi Pembiasaan Budaya Islami

Strategi kebudayaan adalah bagaimana cara atau usaha merencanakan hal atau sesuatu diwujudkan.⁴⁵ Begitu halnya dengan pendidikan bagaimana cara atau siasat agar usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Suatu

⁴⁵ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 42.

lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga tersebut, melalui visi-misinya. *Output* peserta didik dari suatu lembaga pendidikan adalah mampu mengaktualisasikan komponen dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pada dasarnya di dalam pendidikan dijelaskan bahwa tiga kemampuan pokok yang harus berubah pada peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut yang menjadikan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Kaitannya dengan penelitian ini yang berbasis pada keislaman, yaitu iman dan taqwa.

Berbicara mengenai strategi implementasi tentu tidak lepas dari pemikiran kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan dari adanya eksistensi pendidikan Islam yang diikuti dengan pertumbuhan dan pembaharuan atau perbaikan dan ditingkatkan secara terus menerus untuk dibawa ke tingkat yang lebih ideal.⁴⁶ Guna mewujudkan strategi implementasi Budaya sekolah Islami perlu adanya pemikiran dengan konsep pendidikan kreatif dan inovatif.

Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah:

- 1) Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah.
- 2) Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan agama islam.
- 3) Integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran school culture yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- 5) Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴⁷

⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 307.

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Imandan Taqwa*, 16.

3. Kedisiplinan Beribadah

a. Kedisiplinan

1) Pengertian Disiplin

Disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti latihan batin dan watak supaya mentaati tata tertib, kepatuhan pada aturan.⁴⁸ Arti dasar dari disiplin adalah melatih mental agar dapat mematuhi segala perintah dan larangan agar menjadi lebih baik.

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul betul tentang pentingnya perintah dan larangan.⁴⁹ Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁵⁰

Andi Rasdianah mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Depdiknas mengartikan disiplin merupakan tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Dari definisi tersebut, terdapat tiga aspek penting dalam hal kedisiplinan agar kedisiplinan dapat dilakukan dengan benar yaitu ada sifat konsisten, konsekuen, dan komitmen.

⁴⁸ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Amani), 84.

⁴⁹ M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 66.

⁵⁰ The Liang Gie, *Kamus Administration*, (Jakarta, Gunung Agung, 1972)

Konsisten berarti kesiapan seseorang dalam menjalankan kegiatan yang secara berkelanjutan dan terus menerus. Konsekuen berarti sikap fokus terhadap pekerjaan yang digelutinya. Komitmen berarti sikap ketetapan dalam menjalankan suatu hal tanpa adanya keraguan. Ketiganya apabila berjalan seimbang dan serasi maka kedisiplinan untuk mentaati peraturan berjalan dengan tertib dan tujuan akan mudah tercapai.

Dari berbagai pendapat tentang disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara tertib, terarah dan teratur. Dengan demikian, siswa yang disiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

2) Macam-macam Disiplin

Banyak para pakar yang mengemukakan disiplin, seperti Piet A. Sahertian mengemukakan macam-macam disiplin sebagai berikut:

- a) Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik. Maksudnya adalah disiplin yang menjadikan yang terdidik secara otoriter.
- b) Disiplin modern merupakan pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Ada situasi yang akrab, hangat, bebas sehingga si terdidik dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
- c) Disiplin liberal, maksudnya adalah disiplin yang diberikan kepada terdidik sehingga anak tersebut merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁵¹

⁵¹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), 126.

Adapun menurut Riki Septiawan macam-macam disiplin antara lain:

- a) Disiplin Diri, merujuk kepada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu.
- b) Disiplin dalam kehidupan pribadi, kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.
- c) Disiplin waktu, disiplin penggunaan waktu perlu diperhatikan secara seksama. Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya.
- d) Disiplin dalam beribadah, ibadah berarti tunduk, merendahkan diri. Dalam arti luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendah diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam beribadah itu adalah berpegang teguh dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah, makruh.⁵²

3) Prinsip-prinsip Disiplin

Untuk meningkatkan kedisiplinan perlu memperhatikan prinsip-prinsip disiplin, menurut Heru Subekti, adalah sebagai berikut:

- a) Perilaku positif dari pemimpin. Agar dapat menjalankan dengan baik, seorang pemimpin harus menjadi *role model*/ panutan bagi bawahannya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mempertahankan perilaku positif.
- b) Perilaku yang cermat yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi secara formal dari rangkaian pelanggaran yang dilakukan oleh anggota

⁵² Riki Septiawan, *Disiplin*, diakses pada tanggal 4 Juli 2019.

- c) Kesegeraan mengatasi masalah pelanggaran dengan cara yang bijaksana
- d) Perlindungan kerahasiaan pelanggaran yang dilakukan oleh anggota karena dapat mempengaruhi masa depan mereka
- e) Fokus pada masalah
- f) Peraturan dijalankan secara konsisten
- g) Disiplin yang fleksibel
- h) Tindakan konstruktif
- i) Evaluasi.

Pimpinan harus secara cermat mengawasi dan menetapkan, apakah perilaku bawahan sudah berubah, pemimpin harus melihat kembali penyebabnya dan mengevaluasi kembali batasan akhir tindakan indisipliner.⁵³

Dari prinsip-prinsip di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan yang positif dari guru, setiap siswa akan menerima secara sadar tanggung jawabnya dalam melaksanakan aturan tentang disiplin yang telah diterapkan.

4) Bentuk dan pendekatan disiplin

Menurut Anwar Prabu, ada dua bentuk disiplin, yaitu:

- a) Disiplin preventif, merupakan upaya untuk menggerakkan seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri. Dengan cara preventif, seseorang dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan.
- b) Disiplin korektif, merupakan suatu upaya menggerakkan karyawan dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di perusahaan. Seseorang

⁵³ Manullang, *Manajemen Personalia*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1987)

yang melanggar disiplin perlu diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki seorang pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran kepada pelanggar.

Dalam pelaksanaan disiplin menurut Anwar Prabu, ada tiga pendekatan disiplin, yaitu:

- a) Pendekatan disiplin modern, yaitu mempertemukan sejumlah keperluan atau kebutuhan baru diluar hukuman.
- b) Pendekatan disiplin dengan tradisi, yaitu pendekatan disiplin dengan cara memberikan hukuman.
- c) Pendekatan disiplin bertujuan.⁵⁴

Dengan mengetahui bentuk dan pendekatan disiplin di atas, dapat menjadi gambaran bagi siswa. Apabila mereka tidak berdisiplin dalam segala hal akan mendapatkan sanksi. Begitupun dalam hal ibadah, jika tidak berdisiplin maka dalam ibadahnya pun berdampak kurang baik.

b. Beribadah

1) Pengertian Ibadah

Kata 'ibadah berasal dari bahasa Arab yang menjadi bahasa melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan

⁵⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002).

kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.⁵⁵

Ibadah menurut Islam memiliki dua pengertian, dalam pengertian khusus Ibadah merupakan lima Rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Sedangkan Ibadah dalam arti luas, yaitu segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencari keridaan Allah. Sebagai konsekuensi umat Islam menerima Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup, maka untuk melaksanakan ibadah yang merupakan manifestasi imannya, umat Islam wajib berpedoman dengan Al-Quran dan Sunnah. Hanya saja Al-Quran dan Sunnah memberi tuntunan ibadah secara kongkrit mengenai cara, tempat, dan waktu melaksanakan ibadah. Misalnya ibadah haji. Disamping itu, ada beberapa ibadah yang tidak mendapatkan tuntunan secara kongkrit dalam Al-Quran dan Sunnah sehingga timbul beberapa pendapat dari kalangan ulama madzhab mengenai pelaksanaannya.⁵⁶

Aqidah adalah doktrin pokok agama Islam dan landasan ibadah, sedangkan ibadah merupakan realisasi, manifestasi, dan konsekuensi dari akidah, serta sekaligus sebagai pernyataan syukur manusia atas segala nikmat yang diterimanya dari Allah. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia. Tanpa itu, ibadah orang tersebut laksana pohon yang tidak memberi naungan dan tidak pula berbuah.

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk menyembah atau berbakti kepada Allah. Bentuk penyembahan atau bakti kepada Allah itu ada dalam dua bentuk. Pertama bakti kepada Allah secara langsung, dan kedua bakti kepada Allah melalui baktinya kepada sesama manusia. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dunia. Hal ini seperti diisyaratkan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 112

⁵⁵ Amin Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana, 2010), 17.

⁵⁶ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid :2 Ibadah*, (Jakarta, Rajawali, 1992), 4-6.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ..

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan..."

Dari ayat tersebut jelas sekali kehendak Allah supaya manusia memelihara hubungan baiknya dengan Allah dan dengan sesama manusia. Keduanya dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dalam fiqih itu adalah aturan-aturan yang rinci berdasarkan petunjuk Allah tentang apa yang dikehendaki oleh Allah untuk dilakukan oleh manusia, maka fiqih secara garis besar memuat dua hal pokok. Pertama tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang hamba Allah dalam hubungannya dengan Allah dan penciptanya. Kedua, tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang hamba dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Keduanya merupakan ibadah kepada Allah, maka untuk membedakan keduanya yang pertama disebut ibadah langsung atau ibadah mahdhah. Fiqih yang memuat aturan tentang bentuk ini disebut fiqih ibadah. Bentuk yang kedua disebut ibadah tidak langsung atau disebut dengann ibadah ijtima'iyah atau ibadah sosial. Fiqih yang memuat aturan ini disebut fiqih muamalat.⁵⁷

Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT, sedangkan dalam arti khusus, hanya mencakup perbuatan yang tata cara serta rinciannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, dan haji.⁵⁸

⁵⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana 2010), 11-13.

⁵⁸ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1954), 1.

Adapun pengertian menurut istilah agama Islam adalah menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang dipuja, dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungan-Nya dan senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya.⁵⁹

2) Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah secara *hakiki* yaitu menghadapkan diri kepada Allah SWT. Saja dan meninggalkannya sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoan-Nya. Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akherat.⁶⁰

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan ibadah itu adalah agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan Allah SWT.

3) Macam-macam dan Pembagian Ibadah

Berdasarkan macamnya, ibadah terdiri atas:

- a) Bersifat *ma'rifat* yang tertentu dengan soal ke Tuhanan
- b) Ucapan-ucapan yang tertentu untuk Allah, seperti takbir, tahmid, tahlil, dan puji-pujian.
- c) Perbuatan-perbuatan yang tertentu untuk Allah, seperti haji, umrah, sujud, puasa, thawaf, dan i'tikaf.

⁵⁹ Moh. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta, Mitra Cahaya Utama), 16.

⁶⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, 10.

- d) Ibadah yang lebih keras padanya hak Allah, seperti sembahyang fardhu dan sembahyang sunnah
- e) Melengkapi kedua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti zakat, dan menutupi aurat.⁶¹

Adapun pembagian ibadah terbagi menjadi beberapa bagian antara lain:

Dari segi umum dan khususnya, ibadah terbagi menjadi :

- a) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash Al-Quran dan hadits, seperti shalat, puasa, haji atau ibadah yang terkategori ibadah khusus tidak diterima penambahan dan kekurangan.
- b) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan semua umat islam dengan niat ibadah dan diamalkannya semata-mata karena Allah.

Dari segi pelaksanaannya, ibadah terbagi menjadi:

- a) Ibadah *jasmaniah* dan *rohaniyah*, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
- b) Ibadah *rohaniyah* dan *maliyah*, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan rohani dan harta, seperti zakat.
- c) Ibadah *jasmaniyah*, *rohaniyah*, dan *maliyah*, yaitu ibadah yang dilakukan dengan menggunakan jasmani, rohani dan harta, seperti haji.

Dari segi pribadi dan masyarakat, ibadah terbagi menjadi:

- a) Ibadah *fardi*, yaitu ibadah yang dilaksanakan secara perseorangan, seperti shalat dan berpuasa.
- b) Ibadah *ijtima'*, yaitu ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan sosial masyarakat, seperti zakat dan haji.⁶²

⁶¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, 71.

Dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah terbagi menjadi:

- a) Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah. Ibadah ini seperti: tasbih, tahmid, tahlil, takbir, do'a dan membaca hamdalah oleh orang yang bersin dan sebagainya.
 - b) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, contohnya berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan.
 - c) Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, contohnya puasa.
 - d) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu perbuatan, contohnya i'tikaf, menahan diri dari jima' dan mubasyah dan seperti haji, thawaf, dan ta'rif.
 - e) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak. Seperti membebaskan orang-orang yang berhutang dari hutangnya, dan memaafkan orang yang bersalah, dan memerdekakan budak untuk kaffarat.
 - f) Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khudlu', khusyu', menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin dari yang diperintahkan kita menghadapinya.⁶³
- 4) Motivasi Ibadah

Motivasi atau dorongan kebutuhan tentu merupakan penggerak utama dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, besar kecilnya gairah untuk melakukan suatu pekerjaan tergantung besar kecilnya motivasi terhadap pekerjaan tersebut. Adapun motivasi ibadah menurut Syahminan Zaini dalam bukunya *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia* ada lima macam, yaitu:

⁶² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, 7-8.

⁶³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, 18-19.

- a) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadahkepadanya, maka manusia harus menggunakan kemampuannya untuk beribadah karena dasar penciptaan tersebut.
 - b) Manusia telah berjanji untuk taat kepada Allah.
 - c) Jasmani manusia memerlukan makanan, yaitu manusia terdiri dari jasmani dan rohani.
 - d) Manusia ingin hidup bahagia, sebab hidup bahagia merupakan salah satu fitrah manusia yang pokok, karena apa yang disahkan adalah dalam rangka mewujudkan hidup bahagia.
 - e) Manusia harus kembali ke asalnya (surga), jika ingin kembali ke surga manusia harus beriman dan beramal shaleh atau melaksanakan kehidupan untuk beribadah kepada Allahkarena merekalah yang diberi hak oleh Allah untuk kembali kesana.⁶⁴
- 5) Hikmah Ibadah

Ibadah diharapkan membawa hikmah dengan membawa perubahan pada diri manusia itu sendiri. Hikmahnya antara lain secara rasional ibadah berperan mendidik pribadi manusia agar menjadi manusia yang berakal, berfikir sistematis, dan menggunakan fikirannyasecara terus menerusdalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal perasaan, ibadah dapat mendidik manusia agar mempunyai robbani yang murni dan selalu tunduk serta taat pada perintah Allah.

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkan di dalam hati menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai yang gaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.⁶⁵

⁶⁴ Syahminan Zaini, *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, Kalam Mulya, 1989), 39.

⁶⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Kuliah Ibadah....*, 20

Dengan melakukan ibadah, manusia akan tau dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya jika berhadapan dengan kuasa Allah, sehingga dia menyadari benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal-hal ini benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Surga yang dijanjikan, tidak akan luput, karena Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang akan menjadi baik, jiwanya suci, dan akhlaknya menjadi mulia.⁶⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan membahas penelitian terdahulu yang memiliki relevansi masalah penelitian. Tesis karya Luthfi Kholida Yonas yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik Man 1 Baureni, Bojonegoro”. Tesis ini membahas pengaruh pendidikan agama dalam keluarga yang membentuk kunci kedisiplinan pada anak. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan siswa MAN 1 Baureno. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar berkembang secara maksimal atau sesuai ajaran Islam.⁶⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu meneliti tentang kedisiplinan, namun bedanya, dalam penelitian ini meneliti kedisiplinan beragama, sedangkan penulis lebih rinci, yaitu penelitian tentang kedisiplinan beribadah.

Tesis Muhammad Syamsudin yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Banyumas” tesis ini membahas gambaran pengelolaan dan proses pendidikan akhlak di

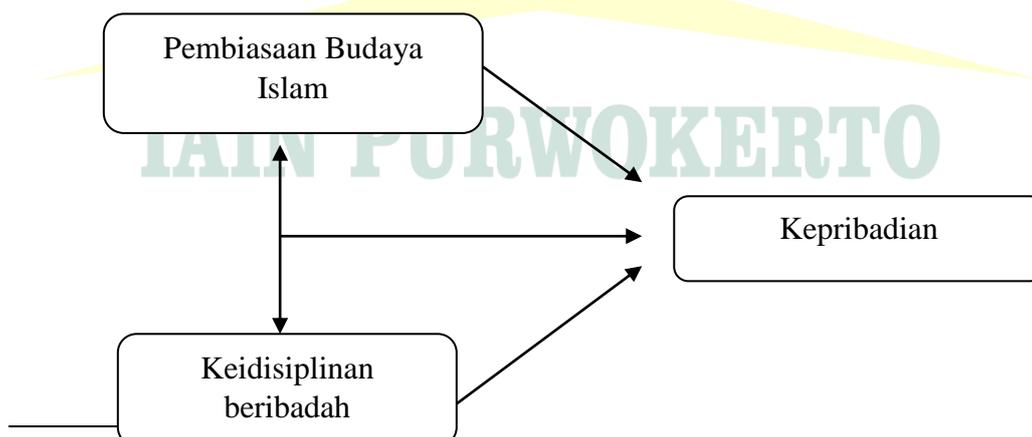
⁶⁶ Lahmudin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta, Logos Acara Ilmu, 1999), 6.

⁶⁷ Luthfi Kholida Yonas, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro” *Tesis*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

pondok pesantren modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal diantaranya : dalam mengelola pendidikan akhlak, perlu adanya peninjauan ulang terhadap proses KBM, keadaan sarpras, struktur personalia lembaga, serta meningkatkan kualitas SDM yang ada di pondok tersebut.⁶⁸ Penelitian ini membahas pengelolaan pendidikan akhlak, sedangkan yang penulis teliti mencakup pembiasaan budaya islami, kedisiplinan beribadah yang berdampak pada kepribadian siswa.

Thesis yang ditulis Amar Ma'ruf yang berjudul “ Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga”. Peneliitan ini menghasilkan pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter religius, pondasi dalam bertingkah laku, membentuk jiwa Islami, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan menciptakan rasa aman, nyaman dan damai.⁶⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan yang penulis akan teliti, namun memiliki perbedaan di subjek penelitiannya. Jika dalam penelitian ini menneliti siswa MA, maka penulis akan meneliti siswa MI.

C. Kerangka Berpikir



⁶⁸ Muhammad Syamsudin, “Pengelolaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Mhammadiyah Banyumas” *Tesis*, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018).

⁶⁹ Amar Ma'ruf, “Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga” *Tesis*, (Purwokerto, IAIN Purwokero, 2019).

Bagan diatas merupakan kerangka untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pikir dalam penelitian ini. Bagan diatas menjelaskan bahwa untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, ada beberapa faktor, antara lain pembiasaan budaya islami. pembiasaan budaya islami diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terprogram dalam kehidupan sehari-hari di bidang budaya islam. Siswa akan melakukan suatu hal yang baik dan tertanam pada diri apabila dilakukan berulang-ulang. Pengulangan sebuah kegiatan secara rutin, akan menjadi kebiasaan. Dengan terbiasanya melakukan perbuatan baik, maka akan tertanam pada diri sendiri secara alami dan membentuk kepribadian. Pembiasaan yang baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula.

Selain pembiasaan budaya islami, faktor penting lainnya yaitu kedisiplinan beribadah. Kedisiplinan beribadah dapat diartikan sebagai kegiatan konsisten dan kontinyu dalam kegiatan beribadah. Apabila kedisiplinan beribadah pada siswa tertanam dengan baik, maka akan membentuk pribadi yang disiplin dalam segala hal, dan juga dalam beribadah. Siswa yang terbiasa disiplin, maka dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi yang baik.

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Deskriptif

- a. Pembiasaan budaya islami siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas telah dilakukan dengan kualitas cukup baik
- b. Tingkat kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas berada pada rata-rata 75%
- c. Tingkat kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas berada pada rata-rata cukup sekitar 70%.

2. Hipotesis Asosiatif

a. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nol merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Maka hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi:

- 1) Tidak ada hubungan antara pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa kelas 6 di MIN 1 Banyumas
- 2) Tidak ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan kepribadian siswa kelas 6 di MIN 1 Banyumas
- 3) Tidak ada hubungan antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas
- 4) Tidak ada hubungan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa di MIN 1 Banyumas.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

- 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa kelas 6 di MIN 1 Banyumas
- 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan kepribadian siswa kelas 6 di MIN 1 Banyumas
- 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas
- 4) Ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan siswa dengan kepribadian siswa kelas 6 di MIN 1 Banyumas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat asumsi yang secara longgar digunakan sebagai petunjuk dalam berpikir dan meneliti.¹ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme menganggap realitas itu betul-betul ada secara nyata, dan dapat diselidiki secara terpisah. Peneliti dan obyek yang diteliti adalah independen dan peneliti mampu meneliti obyek tanpa mempengaruhi obyek atau dipengaruhi oleh keadaannya. Cara menelitinya dapat dengan percobaan atau manipulasi, sehingga dapat dikontrol obyektifitasnya.²

Suatu penelitian akan dapat menghasilkan data dan temuan yang objektif jika dilakukan perencanaan secara matang. Berkaitan dengan rancangan penelitian sebuah penelitian harus didahului perencanaan secara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.³ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pembiasaan budaya islami, kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu mengkaji fakta-fakta yang terjadi dan hasil penelitian akan menggambarkan tentang hubungan pembiasaan budaya islami, kedisiplinan beribadah, terhadap kepribadian siswa kelas 6 MI Negeri 1 Banyumas.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini berjenis korelasional. Metode korelasi ini berkaitan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa kuat pengaruhnya.⁴

¹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Sukses Offset, 2010), 81.

² Moh Kasiram, *Metodologi...*, 62.

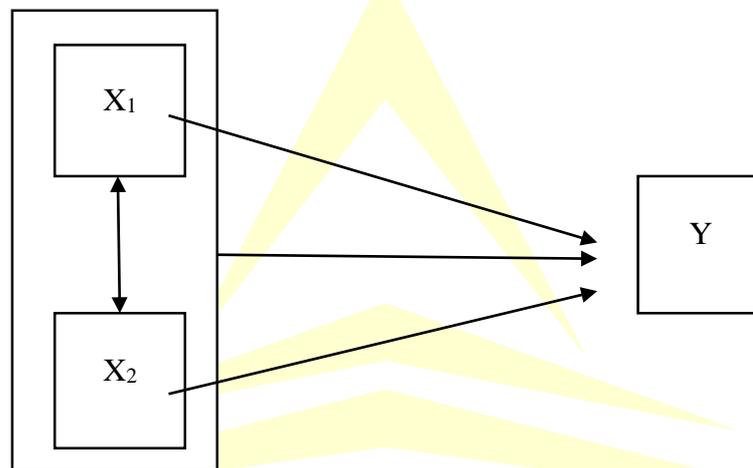
³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), 34.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 175.

Berdasarkan uraian diatas, maka rancangan penelitian ini menempatkan pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah sebagai variabel bebas, sedangkan kepribadian siswa sebagai variabel terikat. Adapun model regresi linier sederhana berganda penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradigma seperti pada gambar berikut:

Gambar

Model Variabel Hubungan Pembiasaan Budaya Islami,
Kedisiplinan Beribadah terhadap Kepribadian Siswa kelas 6 MIN 1
Banyumas



B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Tepatnya pada siswa-siswi kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Hal ini dikarenakan siswa kelas 6 adalah siswa yang menduduki tingkat teratas, serta sesuai program sekolah siswa kelas 6 wajib tinggal di asrama. Dengan demikian, pembentukan kepribadian lebih maksimal ketika berada di asrama.

Tabel 1
Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Persiapan penelitian	2 April 2019 – 7 Mei 2019
2	Pengumpulan Data	7 Mei 2019- 30 September 2019
3	Analisis Data	1 Oktober 2019 – 30 Desember 2019
4	Penyusunan Laporan	2 Januari 2020 – 30 Mei 2020

Pelaksanaan garis besar ini terbagi menjadi empat tahap, tahap persiapan penelitian meliputi pembuatan proposal, perizinan dan observasi pendahuluan. Tahap kedua pengumpulan data dari teori. Tahap ketiga analisis data dimulai bulan oktober 2019. Tahap keempat penyusunan laporan yang berakhir tanggal 30 Mei 2020.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang merupakan siswa asrama MIN 1 Banyumas yang berjumlah 119 siswa.

Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan penelitian, dikarenakan populasinya tidak terlalu banyak yaitu berjumlah 119 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah pembiasaan budaya Islami (X_1) dan

⁵ Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang, Intermedia, 2013), 61.

kedisiplinan beribadah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas (Y_1).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode yang telah dikenal antara lain angket atau kuesioner, wawancara, pengamatan dokumentasi.⁶

1. Angket

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan satu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.⁷

Angket digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai pembiasaan budaya islam, kedisiplinan beribadah dan kepribadian siswa. Adapun alat yang digunakan dalam peneliitian ini kuesioner dengan *skala likert* yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang secara kontinum sikap terhadap objek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.⁸ Skala Likert dimana jenis instrumen yang digunakan adalah daftar cocok (*checklist*) yang berisi empat pilihan jawaban yaitu SL = Selalu, SR = Sering, KD = Kadang-kadang, dan TP = Tidak Pernah, sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi tanda *checklist* pada jawaban yang sesuai. Sebagai sumber data adalah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang mana mereka tinggal di asrama.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memiliki angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih objektif,

⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Grasindo, 2002), 115.

⁷ Sugiyono, *Metode...*, 142.

⁸ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 105.

data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.⁹ Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang belum didapat dalam observasi berupa kegiatan sebelum diadakan penelitian maupun rencana kegiatan sesudah penelitian.¹⁰ Selain itu, untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan peserta didik, hal ini untuk membandingkan hasil wawancara dengan keadaan riil di lapangan. Wawancara yang digunakan dengan semi terstruktur, dimana dalam wawancara ada panduan wawancara namun tidak terlalu formal. Awalnya wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, dengan materi yang diwawancarakan adalah terkait kebijakan sekolah terhadap kegiatan siswa, kemudian kepada guru pembimbing terkait jadwal kegiatan siswa serta upaya pembiasaan yang dilaksanakan, selain itu juga kepada siswa dengan

⁹ Eko Putro Widyoko, *Teknik...*, 106.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

materi kegiatan aktifitas yang dilakukan sehari-hari serta cara membuat kegiatan yang bermanfaat.

Dari wawancara, penulis mendapatkan informasi tentang kebijakan sekolah, pembiasaan yang dilaksanakan, cara kerja pembiasaan tersebut, serta kendala dalam pembiasaan.

3. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas peserta didik serta upaya peserta didik dalam menjalani aktifitasnya. Observasi dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari angket. Apakah siswa benar benar melakukan aktifitas tersebut atau tidak.

Dari metode observasi ini, penulis mendapatkan informasi tentang aktifitas pembiasaan budaya islam, kedisiplinan yang benar-benar dilaksanakan siswa, serta mengetahui sejauh mana pembiasaan budaya islam dan kedisiplinan tersebut terlaksanakan.

4. Dokumentasi

Analisis dokumen merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.¹¹ Dalam analisis dokumen, peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku kegiatan siswa, jadwal kegiatan siswa, program kerja dan sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kepribadian Siswa

a. Definisi Konseptual

Kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian, atau temuan-temuan para ahli. Objek

¹¹ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 49.

kajian kepribadian adalah perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Menurut Abdul Mujid, kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.¹²

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Disamping itu, meskipun kepribadian seseorang relatif konstan, namun sering ditemukan perubahan kepribadian.¹³

Elis menuturkan perilaku seseorang khususnya konsekuensi emosi tidak disebabkan langsung oleh peristiwa yang dialami oleh individu. Perasaan-perasaan itu diakibatkan oleh cara berpikir atau sistem kepercayaan seseorang. Peristiwa yang terjadi disekitar kita atau yang dialami oleh individu, akan direksi sesuai dengan sistem keyakinannya. Sistem keyakinan ini pada dasarnya diperoleh individu sejak kecil dari orang tua, masyarakat, atau lingkungan dimana dia hidup.¹⁴

Inti pola kepribadian adalah konsep diri pada dasarnya tetap sama. Dengan berjalannya waktu, inti ini menjadi semakin tidak lentur. Perubahan sifat-sifat kepribadian dapat mengganggu keseimbangan kepribadian. Jadi, pengalaman-pengalaman awal sangatlah penting.¹⁵

¹² Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta, Darul Fallah, 1999), 133.

¹³ Samsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang, UMM Press, 2001), 93-94.

¹⁵ Efi Yulianti Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Teras, 2005), 135.

b. Definisi Operasional

Dari definisi yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kepribadian siswa dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Seperti halnya pembelajaran, kepribadian juga tidak hanya dari diri sendiri, ada faktor dari luar.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam sub variabel kepribadian siswa, antara lain; beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, berbuat baik terhadap sesama, memiliki moralitas yang baik, rajin belajar dan kesehatan fisik.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir soal
Kepribadian Siswa	Beriman kepada Allah SWT.	1. Menyatakan hanya kepada Allah tempat memohon 2. Mencontoh perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari 3. Senantiasa berbuat baik, karena meyakini ada yang mencatat segala amal perbuatannya	1 2-3 4
	Melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari	1. mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat 2. senantiasa beristighfar ketika berbuat kesalahan 3. tadarus Al-Qur'an setelah sholat fardlu 4. menyisihkan uang saku untuk amal Jum'at	5 6 7 8

		5. tidak pernah meninggalkan sholat fardu	9
Berperilaku baik terhadap sesama		1. senang berbagi dengan teman	10
		2. Suka membantu teman yang kesulitan	11
		3. Berteman dengan siapapun tanpa pilih pilih teman	12
		4. Dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok	13
		5. Menghargai perbedaan pendapat ketika bermusyawarah	14
Memiliki moralitas yang baik		1. berkata jujur dalam hal apapun	15
		2. dapat dipercaya ketika diberi amanah	16
		3. selalu menepati janji	17
		4. menerima segala keputusan guru dengan lapang dada	18
		5. dapat menyelesaikan soal dengan tepat	19
		6. dapat mengendalikan diri ketika sedang marah	20
Rajin belajar		1. belajar dengan senang hati tanpa paksaan	21
		2. menghafalkan tugas hafalan dengan senang hati	22
		3. berusaha meraih prestasi dengan mendapatkan nilai yang tinggi	21
kesehatan fisik		1. memiliki badan yang sehat	24
			25

		2. tidak mudah lelah ketika melakukan aktifitas fisik seperti olah raga	26
		3. mandi minimal dua kali sehari	27
		4. membersihkan badan ketika sebelum tidur	
		5. menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan ¹⁶	28-29

d. Jenis Instrumen

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan satu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.¹⁷

Angket digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai kepribadian siswa. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner dengan *skala likert* yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang secara kontinum sikap terhadap objek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.¹⁸ Skala Likert dimana jenis instrumen yang digunakan adalah daftar cocok (*checklist*) yang berisi empat pilihan jawaban yaitu SL = Selalu, SR = Sering, KD = Kadang-kadang, dan TP = Tidak Pernah, sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi tanda *checklist* pada jawaban yang sesuai. Sebagai sumber data adalah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang mana mereka tinggal di asrama.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memiliki angket tertutup karena memiliki

¹⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta, Amzah, 2015), 36-38.

¹⁷ Sugiyono, *Metode...*, 142.

¹⁸ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 105.

beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

Peneliti memilih empat skala karena biasanya kebanyakan responden memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil. Hal tersebut juga diperkuat oleh Eko Putro Widyoko bahwa pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.¹⁹ Keseluruhan skor bukanlah produk final dari konstruksi indeks, melainkan skor tersebut digunakan sebagai analisis item untuk memilih item-item terbaik. Pemberian skor likert pada kategori-kategori jawaban item mempunyai asumsi bahwa setiap item memiliki intensitas yang sama dengan item lainnya.

e. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tingkat kepercayaan yang diberikan pada kesimpulan penelitian tergantung pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Tingkat akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran yang diperoleh bergantung pada tingkat validitas dan reliabilitas dari alat ukur atau instrumen yang digunakan.²⁰

Apabila instrumen penelitian tidak valid atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dan tidak reliabel, maka hasil penelitian tidak akan menggambarkan keadaan subjek yang sesungguhnya. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

¹⁹ Eko Putro Widyoko, *Teknik...*, 106.

²⁰ Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 91.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.²¹

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program SPSS 20.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah produk dari X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

²¹ Azwar, *Metodologi...*, 176.

- a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.
- b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan $>0,30$ maka indikator bersangkutan dianggap valid.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 25 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang mencakup kepribadian siswa sebanyak 29 item. Jika dilihat dari tabel signifikansi dengan 25 responden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,396. Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,396 dan tidak valid jika kurang dari 0,396.

Tabel 3

Hasil Ujicoba Validitas Instrumen Kepribadian Siswa

No	Item Soal	r hitung	R tabel	Kriteria
1	1	0,029	0,396	TIDAK VALID
2	2	0,417	0,396	VALID
3	3	0,667	0,396	VALID
4	4	0,638	0,396	VALID
5	5	0,515	0,396	VALID
6	6	0,436	0,396	VALID
7	7	0,395	0,396	TIDAK VALID
8	8	0,537	0,396	VALID
9	9	0,529	0,396	VALID

10	10	0,187	0,396	TIDAK VALID
11	11	0,621	0,396	VALID
12	12	0,546	0,396	VALID
13	13	0,751	0,396	VALID
14	14	0,358	0,396	TIDAK VALID
15	15	0,501	0,396	VALID
16	16	0,670	0,396	VALID
17	17	0,494	0,396	VALID
18	18	0,641	0,396	VALID
19	19	0,521	0,396	VALID
20	20	0,637	0,396	VALID
21	21	0,490	0,396	VALID
22	22	0,402	0,396	VALID
23	23	0,489	0,396	VALID
24	24	0,416	0,396	VALID
25	25	0,250	0,396	TIDAK VALID
26	26	0,547	0,396	VALID
27	27	0,408	0,396	VALID
28	28	0,401	0,396	VALID
29	29	0,533	0,396	VALID

Dari tabel diatas ada lima item yang tidak valid, yaitu item soal nomor 1, 7, 10, 14 dan 25. Maka ada 24 item soal yang valid tentang kepribadian siswa (variabel Y).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan suatu alat ukur. Instrumen yang reliabel menunjukkan instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Koefisien Alpha*.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$ = Jumlah varian soal

s_x^2 = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.²² Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen tersebut semakin baik.

Tabel 4

Hasil uji reliabilitas kepribadian siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,892	,893	24

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam SPSS, didapatkan hasil 0,892. Hasil tersebut lebih dari 0,6 maka instrumen kepribadian siswa dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.

²² Saifudin Azwar, *Validitas dan Reliabilitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 117.

2. Instrumen Pembiasaan Budaya Islami

a. Definisi Konseptual

Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.²³ Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pembelajaran dalam agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²⁴

Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya.²⁵

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak. Karena memiliki rekaman dan ingatan yang kuat serta kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai proses pendidikan, pembiasaan

²³ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 347.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁵ Mohammad Adib, " Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bordeau", *Online Jurnal of BioKultur*, 01, no. 02 (Juli-Desember 2012), 98 (diakses 27 Mei 2019).

merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”²⁶ Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.²⁷ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

b. Definisi Operasional

Pembiasaan budaya islami disini adalah segala kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan di asrama. Kegiatan yang

²⁶ Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), 144.

²⁷ Abudin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakrta, Rajawali Press, 2012), 162.

dibiasakan dilakukan sehingga siswa melaksanakannya tanpa disuruh maupun dengan paksaan. Hal tersebut karena sudah dibiasakan sejak lama.

Definisi tersebut dapat dijabarkan kedalam dimensi pembiasaan budaya islami antara lain; berbusana islami, sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, menebar ukhuwah, dan mengikuti kegiatan keagamaan.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami peneliti menyajikan dalam bentuk tabel yang terdiri atas variabel, sub variabel yang merupakan penyempitan dari variabel, serta indikator. Sedangkan untuk butir-butir soal peneliti membuat rincian untuk masing-masing indikator dengan jumlah soal yang terinci. Maksud dari demikian ini agar dalam pengambilan keputusan cukup jelas tepat dan sesuai tujuan sekolah.

Tabel 5

Kisi-Kisi Instrumen Pembiasaan budaya Islami

Variabel	Sub variabel	Indikator	Butir Soal
Pembiasaan budaya Islami	Berbusana Islami	1. Busana menutup aurat 2. Model busana tidak ketat 3. Bahan busana tidak transparan 4. Tidak memakai perhiasan yang berlebihan	1 2 3 4
	Shalat Berjamaah	1. Mendengar adzan, menghentikan aktifitas dan menjawabnya 2. Berdoa setelah adzan 3. Segera menuju masjid dan berwudlu	5 6 7

		4. Melakukan sholat bersama-sama	8
	Tadarus Al-Qur'an	1. Membaca alqur'an seusai sholat 2. Menghafal surat pendek 3. Membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai	9 10 11
	Menebar Ukhuwah	1. Melakukan senyum,sapa, salam ketika berpapasan dengan orang lain 2. Masuk kelas dengan tertib dan tidak membuat kegaduhan 3. Mengikuti setiap kegiatan asrama 4. Saling menyayangi antara teman se asrama 5. Cuci tangan dan berdoa sebelum makan 6. Makan sambil duduk dan tidak berbicara 7. Melihat lawan bicara ketika sedang bercakap-cakap 8. Tidak berteriak ketika berbicara	12 13 14 16 15 17 18 19
	Mengikuti kegiatan keagamaan ²⁸	1. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan hari besar Islam 2. Mengikuti lomba keagamaan 3. Aktif mengikuti setiap pembelajaran agama yang sudah di jadwalkan	20 21 22

²⁸ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", online Jurnal of *Irfani*, volume 11 (Juni 2015), 6-9 (diakses 24 Oktober 2019).

d. Jenis Instrumen

Angket digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai pembiasaan budaya islam. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner dengan *skala likert* yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang secara kontinum sikap terhadap objek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.²⁹ Skala Likert dimana jenis instrumen yang digunakan adalah daftar cocok (*checklist*) yang berisi empat pilihan jawaban yaitu SL = Selalu, SR = Sering, KD = Kadang-kadang, dan TP = Tidak Pernah, sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi tanda *checklist* pada jawaban yang sesuai. Sebagai sumber data adalah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang mana mereka tinggal di asrama.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memiliki angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

e. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan

²⁹ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 105.

pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.³⁰

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program SPSS 20.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah produk dari X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut sugiono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r di atas 0.30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

- a) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.

³⁰ Azwar, *Metodologi...*, 176.

- b) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan $>0,30$ maka indikator bersangkutan dianggap valid.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 25 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang mencakup pembiasaan budaya islami sebanyak 22 item. Jika dilihat dari tabel signifikansi dengan 25 reponden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,396. Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,396 dan tidak valid jika kuran dari 0,396.

Tabel 6

Hasil Uji coba Validitas Instrumen Pembiasaan budaya Islami

No	Item Soal	r hitung	r tabel	Kriteria
1	1	0,126	0,396	TIDAK VALID
2	2	0,477	0,396	VALID
3	3	0	0,396	TIDAK VALID
4	4	0,298	0,396	TIDAK VALID
5	5	0,449	0,396	VALID
6	6	0,537	0,396	VALID
7	7	0,447	0,396	VALID
8	8	0,150	0,396	TIDAK VALID
9	9	0,206	0,396	TIDAK VALID
10	10	0,527	0,396	VALID
11	11	0,308	0,396	TIDAK VALID
12	12	0,659	0,396	VALID
13	13	0,665	0,396	VALID
14	14	0,491	0,396	VALID
15	15	0,144	0,396	TIDAK VALID

16	16	0,414	0,396	VALID
17	17	0,319	0,396	TIDAK VALID
18	18	0,698	0,396	VALID
19	19	0,521	0,396	VALID
20	20	0,270	0,396	TIDAK VALID
21	21	0,554	0,396	VALID
22	22	0,397	0,396	VALID

Berdasarkan data diatas, terdapat 9 item yang tidak valid, yaitu item soal nomor 1, 3, 4, 8, 9, 11, 15, 17 dan 20. Maka, terdapat 13 butir soal untuk variabel pembiasaan budaya islami (variabel X1) yang valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan suatu alat ukur. Instrumen yang reliabel menunjukkan instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Koefisien Alpha*.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$ = Jumlah varian soal

s_x^2 = Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien

reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.³¹ Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen tersebut semakin baik.

Tabel 7

Hasil uji reliabilitas pembiasaan budaya islami

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,795	13

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam SPSS, didapatkan hasil 0,795. Hasil tersebut lebih dari 0,6 maka instrumen pembiasaan budaya islami dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.

3. Instrumen Kedisiplinan Beribadah

a. Definisi Konseptual

Menurut Utami Munandar, disiplin diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi.³² Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Tutik Rachmawati, disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Maksudnya adalah setiap orang yang mengikuti suatu organisasi itu harus dengan senang hati

³¹ Saifudin Azwar, *Validitas dan Reliabilitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 117.

³² Utami Munandar dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), 109.

patuh dengan peraturan-peraturan yang ada didalam organisasi tersebut.³³

Ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas tidak melanggar larangan Allah SWT.³⁴

Ibadah menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al tha'ah*), tunduk (*al-khudu*), ubudiyah artinya tunduk (*al-khudlu*) dan merendahkan diri (*al-tazallu*). Menurut al-Azhari mengatakan bahwa ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Sedangkan menurut al-Syawkani bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal. Dalam istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh Al Jurjadi ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan tuhan. ³⁵ Menurut Ibn Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Syakir Jamaliddin, mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*), seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun juga.³⁶ Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf yakni kepatuhan, ketaatan, dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta, dan seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun.

³³ Tutik Rachmawati. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media2013), 37.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina. 1997), 87.

³⁵ Lahmuddin Nasution, *FIQH*, (Bandung, Logos, 1995), 2-3.

³⁶ Syakir Jamaluddin, 2008, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*, (Yogyakarta, LPPI UMY, 2008), 1.

b. Definisi Operasional

Kedisiplinan beribadah merupakan ketaatan seseorang dalam menjalankan dan memeluk agamanya yang diyakininya sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam beribadah seperti:

- 1) Ibadah sholat fardu
- 2) Ibadah tadarus Al-Quran
- 3) Ibadah puasa

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 8

Kisi-kisi instrumen kedisiplinan beribadah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal
Kedisiplinan beribadah	Ibadah sholat fardu	1. Selalu melaksanakan sholat fardu lima waktu di awal waktu	1
		2. Melakukan sholat secara berjamaah	2
		3. Melaksannakan sholat lima waktu tanpa harus di perintah	3
		4. Melaksanakan rukun sholat secara benar	4

	Ibadah tadarus Al-Qur'an	1. Kesadaran diri membaca Al-Qur'an tanpa diperintah	5
		2. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhorijul huruf yang tepat	6
		3. Ikut serta dalam kegiatan mengkaji makna Al-Quran	7
	Ibadah Puasa	1. kesadaran diri melaksanakan puasa sunah	8
		2. menghormati teman yang sedang puasa sunah	9

d. Jenis Instrumen

Angket digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai kedisiplinan beribadah. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner dengan *skala likert* yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang secara kontinum sikap terhadap objek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.³⁷ Skala Likert dimana jenis instrumen yang digunakan adalah daftar cocok (*checklist*) yang berisi empat pilihan jawaban yaitu SL = Selalu, SR = Sering, KD = Kadang-kadang, dan TP = Tidak Pernah, sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi tanda

³⁷ Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 105.

checklist pada jawaban yang sesuai. Sebagai sumber data adalah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang mana mereka tinggal di asrama.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, peneliti memilih angket tertutup karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih objektif, data mudah ditabulasi dan di analisis; 2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; 3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; 4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; serta 5) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka ataupun tidak.

e. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut dapat digunakan untuk pengukuran.³⁸

Teknik statistik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson yang dihitung menggunakan program SPSS 20.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

³⁸ Azwar, *Metodologi...*, 176.

- N = Jumlah responden
- $\sum XY$ = Jumlah produk dari X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah skor X
- $\sum Y$ = Jumlah skor Y

Dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut Sugiono, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r di atas 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya, bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

- c) Validitas isi, kadang disebut dengan face validity, ditentukan berdasarkan landasan teori atau pendapat pakar.
- d) Validitas kriteria, diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi product moment. Bila koefisien korelasi positif, dan $>0,30$ maka indikator bersangkutan dianggap valid.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 25 responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi angket yang mencakup kedisiplinan beribadah sebanyak 9 item. Jika dilihat dari tabel signifikansi dengan 25 reponden dengan taraf signifikan 5%, maka r tabel adalah 0,396. Instrumen dinyatakan valid apabila lebih dari 0,396 dan tidak valid jika kuran dari 0,396.

Tabel 9

Hasil Ujicoba Validitas Instrumen Kedisiplinan Beribadah

No	Item Soal	r hitung	r tabel	Kriteria
1	1	0,574	0,396	VALID
2	2	0,764	0,396	VALID
3	3	0,706	0,396	VALID
4	4	0,713	0,396	VALID
5	5	0,576	0,396	VALID
6	6	0,599	0,396	VALID
7	7	0,665	0,396	VALID
8	8	0,594	0,396	VALID
9	9	0,748	0,396	VALID

Berdasarkan data diatas, seluruh item soal untuk variabel kedisiplinan beribadah (variabel X2) dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan suatu alat ukur. Instrumen yang reliabel menunjukkan instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Koefisien Alpha*.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien Reliabilitas Instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$ = Jumlah varian soal

$s_x^2 =$ Varian soal

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi juga.³⁹ Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,6. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen tersebut semakin baik.

Tabel 10

Hasil uji reliabilitas kepribadian siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,835	9

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil penghitungan uji reliabilitas dalam SPSS, didapatkan hasil 0,835. Hasil tersebut lebih dari 0,6 maka instrumen kepribadian siswa dinyatakan reliabel yang berarti baik. Dengan demikian, angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi parsial, dan regresi ganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk mencari harga rata-rata (mean), simpangan baku, median, dan modus. Teknik korelasi Pearson Product Moment, digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing-masing variabel penelitian. Teknik Regresi sederhana tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat dan variabel bebas.

³⁹ Saifudin Azwar, *Validitas dan Reliabilitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 117.

Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila kedua variabel bebas secara bersama-sama (X_1 dan X_2) dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.

Regresi ganda dimaksudkan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat dari kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama, atau dengan mengetahui kecenderungan variabel independent, dimana diantara variabel independent yang lebih besar menentukan pengaruh terhadap variabel dependent, sedangkan bentuk persamaan regresinya adalah: $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$. Analisis statistik untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen serta pengujian hipotesis, dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20.0.

Statistik Inferensial, (statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random. Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran. Peluang kesalahan dan kebenaran ini disebut taraf signifikansi.

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui kondisi nyata hubungan pembiasaan budaya islami, kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas. Analisis kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.⁴⁰ Dalam hal ini hasil

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 233.

yang berupa angka hasil perhitungan didiskripsikan menjadi keterangan yang jelas dan bersifat umum bisa dibaca setiap orang.

2. Analisis Korelasi Product Moment (r)

Dalam analisis korelasi product moment ini yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan yang dimaksud bukanlah hubungan sebab akibat yang berlaku pada metode regresi. Metode korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan pada variabel garis lurus (linier). Adapun rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana : r = Jumlah koefisien korelasi

n = Banyaknya observasi

X = Variabel Independen (pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah)

Y = Variabel Dependen (kepribadian siswa)

Dari analisis korelasi dapat dilihat tiga alternatif yaitu apabila nilai r = +1 atau mendekati positif satu berarti variabel X (pembiasaan budaya Islami dan kedisiplinan beribadah) mempunyai hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel Y (kepribadian siswa). Sedangkan apabila nilai r = -1 atau mendekati negatif satu berarti variabel X mempunyai hubungan yang kuat dan negatif terhadap perkembangan variabel Y. Dan apabila r = 0 atau mendekati nol maka variabel X kurang berpengaruh terhadap

perkembangan variabel Y, hal ini berarti bahwa bertambahnya atau berkurangnya variabel Y tidak dipengaruhi variabel X.⁴¹

Untuk mengetahui ada tau tidak adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, dapat dilakukan pengujian hipotesis, yaitu:

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

$H_1: \rho \neq 0$ (ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

$$t_{(n-2)} = \frac{r}{\sqrt{(1-r^2)(n-2)}}$$

Hasil dari uji statistik ini dibandingkan nilai yang dapat dilihat pada tabel distribusi t.

3. Analisis Korelasi Berganda

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen secara simultan (bersama-sama) dengan variabel dependen, maka dengan penelitian ini penulis akan menggunakan korelasi berganda. Analisis korelasi berganda dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{(1,2)} = \frac{b_1 \sum x_1 Y + b_2 \sum x_2 Y}{\sum Y^2}$$

Dimana :

$R_{(1,2)}$ = korelasi antara variabel X_1 , X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

X_1 = Pembiasaan Budaya Islami

X_2 = Kedisiplinan Beribadah

⁴¹ I,anatul Thoifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, (Malang, Madani, 2015), 218.

- b_1 = koefisien arah regresi yaitu yang menyatakan perubahan kepribadian apabila terjadi perubahan pembiasaan etika islami
- b_2 = koefisien arah regresi yaitu yang menyatakan perubahan kepribadian apabila terjadi perubahan kedisiplinan beribadah
- Y = Kepribadian

Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu dan untuk memberikan penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi, dapat berpedoman pada ketentuan tabel dibawah ini:

Tabel 11

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas yang beralamat di Jalan Kaliputih No. 14 dan Jalan Supriyadi Gg Satria 1 Purwokerto. MIN 1 Banyumas memiliki asrama yang diperuntukkan siswa kelas 6. MI Negeri 1 Banyumas telah menerapkan pembelajaran model berasrama bagi siswa kelas 6 sejak tahun 2009 yang dicetuskan oleh H. Sabar Munanto., S.Ag., M.Pd. Pada tahun 2018, H. Saridin, S.Ag, M.Pd.I. selaku Kepala Madrasah meneruskan, mengembangkan, dan melakukan inovasi terhadap asrama. Inovasi ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa MI Negeri 1 Banyumas baik dari sisi nilai akademis, keunggulan akhlak, keterampilan, maupun penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan adanya asrama ini, diharapkan MI Negeri 1 Banyumas dapat menjadi madrasah yang memberikan kontribusi untuk mencerdaskan anak bangsa secara signifikan dan fundamental.

Asrama MIN 1 Banyumas mempunyai 7 pilar yang menjadi pedoman dalam membuat berbagai program kegiatan di asrama. Selain sebagai pedoman, tujuh pilar tersebut juga sebagai bentuk cita-cita didirikannya asrama. 7 pilar tersebut meliputi:

1. *Sholate jejeg*, maksud dari *sholate jejeg* yaitu Diharapkan siswa asrama MIN 1 Banyumas *sholate jejeg*. Siswa harus mendirikan sholat fardlu secara berjamaah. Sebagai bentuk realisasi sholat berjamaah, maka siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat berjamaah di Masjid Ulul Albab Al Fakir Ilallah. Selain sholat fardlu, siswa juga dibiasakan untuk sholat sunah yaitu sholat sunah Dhuha, Tahajjud, dan Rawatib (Qobliyah dan Ba'diyah).
2. Bacaan Al-Qur'annya fasih, yaitu siswa asrama MIN 1 Banyumas dididik agar mampu membaca al-Qur'an secara fasih. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan setoran baca al-Qur'an dan hafalan Juz 'Amma

dilakukan setiap hari dengan pendamping ngaji masing-masing. Selain itu, pendampingan baca al-Qur'an secara klasikal dilakukan setiap hari ba'da Asar.

3. Akhlaaknya bagus, siswa asrama MIN 1 Banyumas dididik untuk memiliki akhlakul karimah. Baik akhlak terhadap guru, orang tua, maupun kepada para *musrif/musrifah*. Dalam hal ini, siswa diberi bimbingan oleh *musrif/musrifah* dan diberi tambahan materi mengenai akhlakul karimah dalam kitab Alala.
4. Nilai *ujianne sanga*, salah satu tujuan berdirinya asrama adalah untuk menyiapkan agar nilai rata-rata ujian siswa baik Ujian Nasional maupun Ujian Madrasah mencapai *sanga* (Sembilan). Oleh karena itu, kegiatan asrama lebih banyak pada pendalaman materi akademik yang akan diujikan dalam ujian Nasional maupun Madrasah.
5. Bisa Bahasa Inggris, selain pendalaman materi akademik dan penanaman akhlakul karimah, siswa juga diberi keterampilan berbahasa asing yaitu bahasa Inggris. Setiap pagi ba'da sholat Subuh berjamaah, siswa diberi kosa kata bahasa Inggris. Dalam hal penambahan dan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris, siswa diajari menyanyi beberapa lagu dengan lirik berbahasa Inggris. Selain itu, siswa juga melakukan pengulangan kosa kata yang dikomandoni oleh teman sebaya secara bergantian.
6. *Ngeriti* literatur bahasa Arab, selain pemberian keterampilan bahasa Inggris, siswa asrama MIN 1 Banyumas juga dididik agar mampu memahami dan menguasai literatur bahasa Arab. Hal ini penting selain untuk menunjang mata pelajaran bahasa Arab juga untuk meningkatkan kemampuan siswa karena pedoman umat Islam adalah al-Qur'an yang berbahasa Arab.
7. Sehat, terampil, dan gesit, siswa asrama MIN 1 Banyumas adalah siswa yang memiliki fisik sehat, sikap terampil dan gesit dalam melaksanakan segala kegiatan di asrama. Demi menjaga kesehatan siswa, koki asrama

menyiapkan makanan yang bergizi dan menyehatkan. Siswa tidak diperbolehkan untuk membeli jajan sembarangan.

Asrama MIN 1 Banyumas mempunyai beberapa keunggulan yang tidak atau belum dimiliki oleh lembaga pendidikan setara dengannya. Beberapa keunggulan asrama MIN 1 Banyumas adalah siswa menjadi lebih mandiri atau dewasa, siswa dapat belajar untuk bersosialisasi, siswa dapat belajar bertoleransi dan menghormati teman, jam tidur dan belajar siswa lebih teratur, siswa dapat belajar berkelompok, siswa dapat belajar berbagi baik dalam hal ilmu pengetahuan atau berbagi makanan maupun barang dengan anak-anak yang lain, shalat fardlu menjadi lebih tepat waktu, ibadah siswa menjadi terjaga, siswa dapat membaca dan menghafal al-Qur'an dengan fasih.

Kegiatan siswa di asrama juga sudah terprogram, ada kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian yang wajib diikuti oleh semua siswa meliputi bimbingan belajar baik dengan mentor maupun teman sebaya, shalat lima waktu berjamaah, shalat sunah tahajud dan dluha, setoran baca Al-Qur'an, dan setoran hafalan. Selain kegiatan harian, untuk menunjang tercapainya tujuan, ada juga kegiatan mingguan antara lain keputrian yang hanya diikuti oleh siswa putri, khitobah yang diikuti oleh semua siswa, sema'an Al-Qur'an, kajian kitab kuning, evaluasi materi UN, olahraga, dan pembacaan shalawat yang diikuti oleh semua siswa di asrama. Kegiatan tahunan juga terprogram di asrama MIN 1 banyumas. Antara lain Rihlah, Qurban, dan wisuda.

Tahun ajaran 2019-2010 Asrama MIN 1 Banyumas mempunyai program antara lain:

1. Baca Al-Qur'an. Baca al-Qur'an menjadi salah satu program harian asrama. Siswa setor membaca al-Qur'an kepada pendamping kelompok ngaji masing-masing. Setor membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari ba'da sholat Subuh berjamaah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk muroja'ah surat-surat pilihan seperti Qs. Ar-Rahman, Qs. Al-Waqi'ah, dan Qs. Al-Mulk.
2. Tahfidz. Program Tahfidz merupakan salah satu program harian asrama. siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas harus hafal Juz 'Amma dan beberapa surat

- pilihan. Diharapkan siswa yang lulus dari MIN 1 Banyumas sudah memiliki bekal hafalan juz ‘amma dan beberapa surat pilihan dengan fasih.
3. Fiqih Ibadah. Siswa asrama MI Negeri 1 Banyumas dibiasakan untuk berwudlu dengan benar, shalat berjamaah, dan melakukan wirid setelah shalat lima waktu. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa untuk beribadah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
 4. Shalat Sunnah. Sholat sunnah Tahajjud dan Dluha menjadi program harian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas 6 MI Negeri 1 Banyumas. Siswa dilatih untuk tidak hanya melakukan ibadah yang wajib namun juga melaksanakan ibadah yang sunnah sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW.
 5. Pembiasaan Bahasa Inggris. Siswa MIN 1 Banyumas diberi bekal keterampilan berbahasa. Salah satunya yaitu bahasa Inggris. Setiap hari ba'da Subuh, siswa MIN 1 Banyumas diajari kosa kata bahasa Inggris. Pembiasaan bahasa Inggris menjadi hal yang penting bagi siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas. Diharapkan siswa mampu berbahasa Inggris secara aktif.
 6. Pembiasaan Bahasa Arab. Selain pembiasaan bahasa Inggris, siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas juga dibekali keterampilan berbahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab merupakan suatu hal yang urgen mengingat pedoman hidup umat Islam berupa kitab suci al-Qur'an yang berbahasa Arab.
 7. Sholawatan, Nadhaman, dan Kajian Kitab. Solawatan dilaksanakan setiap hari Kamis malam ba'da Isya. Sementara itu, nadhaman merupakan bagian dari kajian kitab. Kitab yang dikaji meliputi kitab Aqidatul Awam, Mabadi'ul Fikih, dan Ta'limul Ta'lim. Kajian kitab diikuti oleh seluruh siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas. Kajian kitab diampu oleh asatidz asatidzah. Pelaksanaannya setiap hari Jum'at sore, Jum'at malam, dan Sabtu pagi. Tujuannya adalah menguatkan keimanan, membentuk akhlak, dan menambahkan wawasan siswa di bidang fikih. Selain itu, adanya

kajian kitab untuk mengenalkan siswa dengan kitab yang biasa digunakan di pesantren.

8. Student Contest. Siswa di asrama MIN 1 Banyumas tidak hanya fokus pada bidang akademik akan tetapi mereka diberi ruang kesempatan untuk menuangkan daya kreatifitas melalui program student contest. Beberapa bentuk student contest yang diadakan meliputi tari islami, drama, pentas seni, dan khitobah. Selain itu juga ada LCC dan Bazar.
9. Qurban. Qurban merupakan program tahunan asrama MIN 1 Banyumas. Program ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijah. Tujuannya adalah agar siswa dapat menyaksikan secara langsung proses penyembelihan hewan Qur'ban. Dalam pelaksanaannya, pihak asrama bekerja sama dengan kelas bawah yaitu kelas 1 hingga kelas 5.
10. Renang. Pada waktu yang telah disepakati bersama oleh dewan asatidz di asrama, siswa kelas 6 MI Negeri 1 Banyumas diagendakan untuk renang. Tujuan renang adalah agar siswa sehat secara jasmani. Selain itu praktik renang dan menjadi salah satu penilaian pelajaran PJOK.
11. Rihlah. Rihlah dilakukan untuk mereshfresh kembali otak siswa setelah fokus mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Madrasah. Pelaksanaan rihlah biasanya di akhir tahun pelajaran dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 6 dan dewan guru.
12. Wisuda. Program wisuda merupakan program tahunan asrama yang dilakukan sebagai wujud apresiasi terhadap siswa yang berproses kurang lebih selama satu tahun di asrama. Wisuda dilaksanakan di akhir semester setelah siswa menghadapi Ujian baik Ujian Nasional maupun Ujian Madrasah. Wisuda diikuti oleh seluruh siswa kelas 6 dan dihadiri oleh wali murid serta tamu undangan. Siswa yang terbaik pada masing-masing bidang yang telah ditentukan akan diberi penghargaan pada saat acara wisuda.
13. Perpulangan Siswa. Siswa asrama MIN 1 Banyumas diberi waktu perpulangan setiap dua minggu sekali. Biasanya perpulangan dilaksanakan pada hari Sabtu dan kembali lagi ke asrama pada hari Senin pada saat

berangkat ke sekolah. Jadwal perpulangan dapat bersifat fleksibel dengan hasil kesepakatan para pengurus asrama.

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dari pengurus asrama. Ada 119 siswa yang tinggal di asrama. Terdiri atas 45 siswa putra dan 74 siswa putri. Asrama MIN 1 Banyumas memiliki 7 kamar yang masing-masing kamar berisi sekitar 17 siswa dan didampingi oleh musrif atau musrifah. Apabila ada siswa yang melanggar aturan atau kedisiplinan maka akan dinasehati, ada evaluasi mingguan. Agar siswa merasa nyaman dan betah di asrama, maka banyak hiburan.

Dari 119 questioner yang dibagikan ke siswa, kembali 106. Hal ini dikarenakan ada anak yang berhalangan hadir, atau sedang mengikuti kegiatan lain, sehingga tidak semua mengisi questioner. Dengan demikian, jumlah questioner yang dapat diolah sebanyak 106 eksemplar.

B. Deskripsi Statistik Data

Penelitian ini berjudul Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah Terhadap Kepribadian Siswa Kelas Enam Madrasah Ibtidaiyah Negei 1 Banyumas. Terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah merupakan variabel bebas (X_1 dan X_2), sedangkan kepribadian siswa merupakan variabel terikat (Y).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket tertutup. Jumlah butir soal setelah dilakukan uji validitas menjadi 13 butir soal untuk pembiasaan budaya islami, 9 butir soal untuk kedisiplinan beribadah, dan 24 butir soal untuk variabel kepribadian siswa. Uji validitas dilakukan kepada 25 siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas yang diambil secara acak.

Setelah pengumpulan data melalui angket, dari 120 angket yang disebar dan yang kembali 106 angket kemudian proses tabulasi pembiasaan budaya islami (variabel X_1), kedisiplinan beribadah (variabel X_2), dan kepribadian

siswa (variabel Y), maka peneliti dapat menemukan deskripsi data sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Variabel Pembiasaan Budaya Islami (X_1)

Variabel pembiasaan budaya islami butir instrumen penelitian sebanyak 13 butir pertanyaan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 12

Deskripsi data variabel pembiasaan budaya islami

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pembiasaan	106	18	31	49	4393	41,44	4,045
Valid N (listwise)	106						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variabel pembiasaan budaya islami, didapatkan hasil skor terendah 31, dan skor tertinggi 49. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 41,44. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 18.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

$$I = \frac{49 - 31}{3}$$

$$I = 6$$

Adapun distribusi frekuensi variabel Pembiasaan Budaya Islami adalah sebagai berikut:

Tabel 13

Distribusi frekuensi variabel Pembiasaan Budaya Islami

Kelas Interval	Kategori	f	f (%)
43-49	Tinggi	48	45%
37-42	Sedang	42	40%
31-36	Rendah	16	15%
Jumlah		106	100%

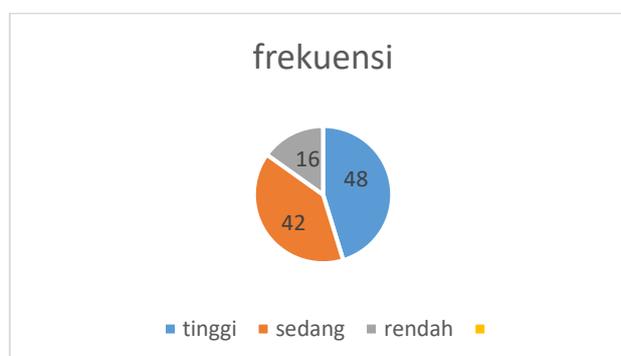
Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 16 responden (15%) berada pada kategori rendah, 42 responden (40%) berada pada kategori sedang, dan 48 responden (45 %) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pembiasaan budaya islami berada pada rata-rata 41,44 yang termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval 37-42. Dengan demikian pembiasaan budaya islami siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas adalah sedang. Dengan kata lain, hampir 50% dari siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas menerapkan pembiasaan budaya islami dengan baik, sehinggal diharapkan dapat meningkatkan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel pembiasaan budaya islami ini disajikan dalam diagram dibawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Gambar 1

Diagram distribusi skor data pembiasaan budaya islami



2. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan Beribadah (X_2)

Variabel kedisiplinan beribadah butir instrumen penelitian sebanyak 9 butir pertanyaan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 14
Deskripsi data variabel kedisiplinan beribadah

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
x2	106	12	20	32	2858	26,96	2,862
Valid N (listwise)	106						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variabel kedisiplinan beribadah, didapatkan hasil skor terendah 20, dan skor tertinggi 32. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 26,96. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 12.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

$$I = \frac{32 - 20}{3}$$

$$I = 4$$

Adapun distribusi frekuensi variabel Kedisiplinan Beribadah adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Distribusi frekuensi variabel Kedisiplinan Beribadah

Kelas Interval	Kategori	F	f (%)
29-32	Tinggi	35	33%
25-28	Sedang	48	45%
20-24	Rendah	23	22%
Jumlah		106	100%

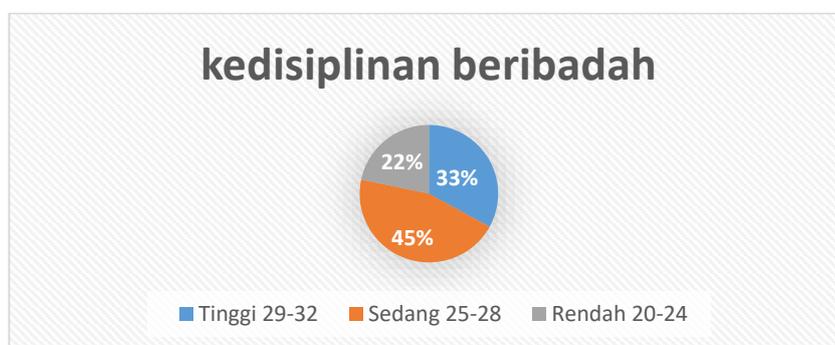
Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 23 responden (22%) berada pada kategori rendah, 48 responden (45%) berada pada kategori sedang, dan 35 responden (33 %) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan beribadah berada pada rata-rata 26,96 yang termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval 25-28. Dengan demikian kedisiplinan beribadah siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas adalah sedang. Dengan kata lain bahwa hampir 50% siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas memiliki tingkat kedisiplinan beribadah yang baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi.

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel kedisiplinan beribadah ini disajikan dalam diagram dibawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Gambar 2

Diagram distribusi skor data kedisiplinan beribadah



3. Deskripsi Data Variabel Kepribadian Siswa (Y)

Variabel kepribadian siswa butir instrumen penelitian sebanyak 24 butir pertanyaan dengan empat pilihan, sehingga dapat ditemukan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 16
Deskripsi data variabel kepribadian siswa

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y	106	28	61	89	7961	75,10	6,413
Valid N (listwise)	106						

Dari hasil penyebaran kuesioner untuk data variabel kepribadian siswa, didapatkan hasil skor terendah 61, dan skor tertinggi 89. Skor rata-rata dari data tersebut adalah 75,10. Simpangan baku merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi dari setiap individu. Jarak antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 28.

Kategori dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan kategori tersebut terlebih dahulu dicari kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

$$I = \frac{89 - 61}{3}$$

$$I = 9,3$$

Adapun distribusi frekuensi variabel kepribadian siswa adalah sebagai berikut:

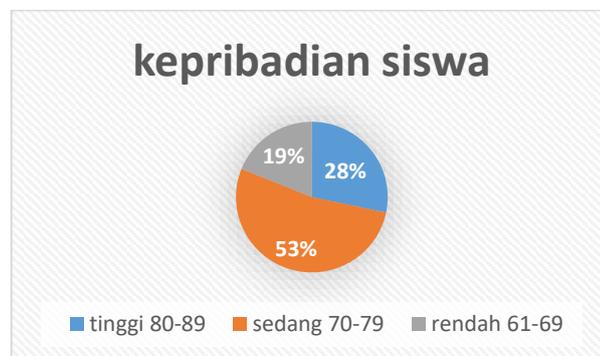
Tabel 17
Distribusi frekuensi variabel Kepribadian Siswa

Kelas Interval	Kategori	f	f (%)
80-89	Tinggi	30	28%
70-79	Sedang	56	53%
61-69	Rendah	20	19%
Jumlah		106	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 20 responden (19%) berada pada kategori rendah, 56 responden (53%) berada pada kategori sedang, dan 30 responden (28 %) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kepribadian siswa berada pada rata-rata 75,10 yang termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval 70-79. Dengan demikian, kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas masuk kategori sedang, kategori tinggi lebih banyak daripada kategori rendahnya. Hal tersebut diharapkan dengan meningkatnya kepribadian siswa menjadi lebih baik, maka akan dapat meningkatkan citra pendidikan berasrama, dan khususnya meningkatkan citra MIN 1 Banyumas. Namun, masih ada siswa yang perkembangan kepribadiannya rendah sebesar 19%, hal ini perlu menjadi perhatian oleh pendamping khususnya, serta guru dan kepala MIN 1 Banyumas.

Adapun gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor data variabel kepribadian siswa ini disajikan dalam diagram dibawah ini:

Gambar 3
Diagram distribusi skor data kepribadian siswa



C. Pengujian Persyaratan Analisis Data

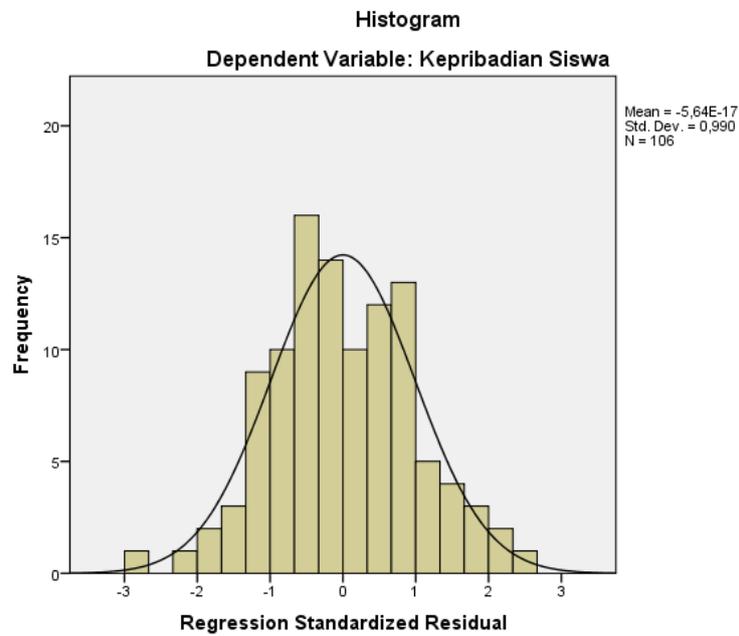
Persyaratan analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, untuk memberi kepastian tentang data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 dengan grafik histogram dan P-Plot SPSS.

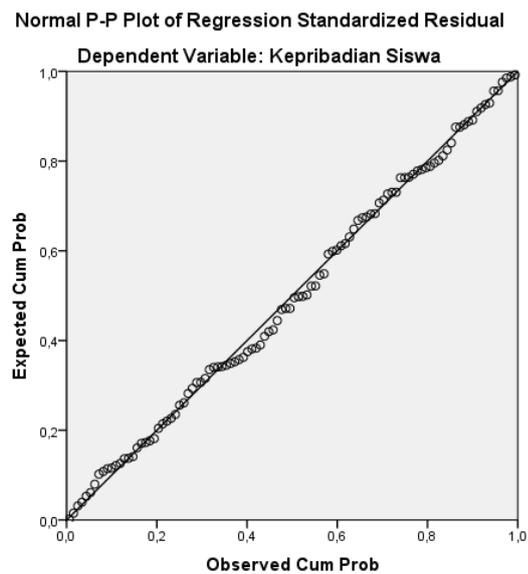
Pada dasarnya normalitas sebuah data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat pesebaran data pada sumbu diagonal pada grafik histogram dari residunya. Data dikatakan berdistribusi normal, apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Uji normalitas nantinya kita memperoleh hasil data pada variabel pembiasaan budaya islami, kedisiplinan beribadah dan kepribadian siswa memiliki sebaran data normal atau terdistribusi normal. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 4
Histogram hasil uji Normalitas



Gambar 5

Normal P-P Plot Regression standarized Residual



Berdasarkan tampilan output chart di atas, dapat kita lihat grafik histogram maupun grafik plot. Grafik histogram memberikan pola

distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah terdistribusi normal. Pada gambar P-P Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 18
Distribusi Kolmogorof-Smirnov Tes Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,24920202
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,045
	Negative	-,034
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

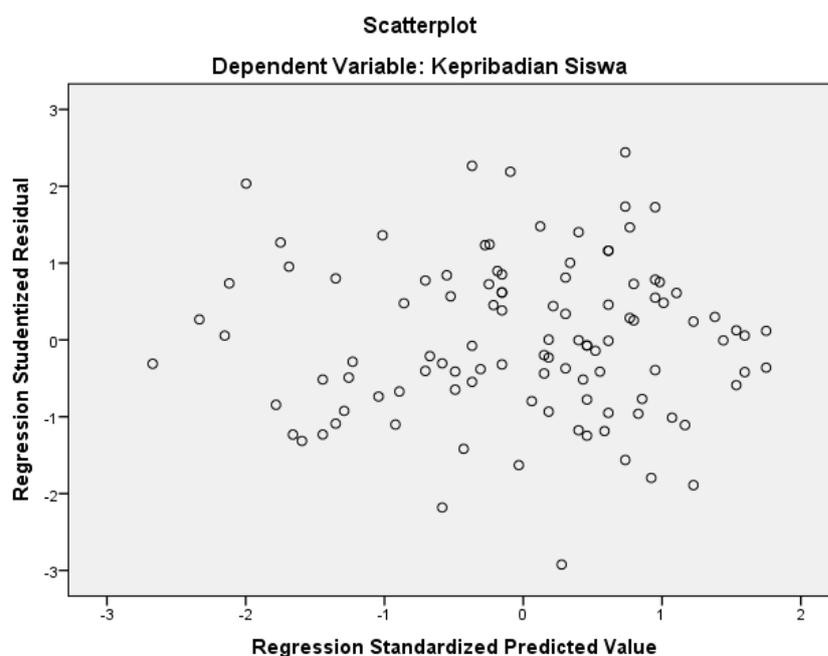
Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikan lebih besar dari alpha ($0,200 > 0,05$), hal ini berarti H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dengan populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid.

Uji persyaratan ini menentukan bahwa residual tidak boleh berhubungan satu sama lain. Gangguan u_i akan tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah satu angka konstan yang sama dengan varians. Hal ini sebenarnya merupakan asumsi homoskedastisitas, atau varians sama. Hasil uji heteroskedastisitas dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6
Uji Heteroskedastisitas



Gambar diatas terlihat titik-titik yang tersebar di atas dan dibawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu serta terlihat acak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas serta memenuhi persyaratan untuk analisis regresi.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil uji

linieritas adalah data yang linier maka digunakan analisis regresi linier. Namun sebaliknya jika hasil uji linieritas merupakan data yang tidak linier maka analisis regresi yang digunakan non linier.¹ Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungannya bersifat linier.

Tabel 19 Hasil Uji Linieritas
Pembiasaan Budaya Islami terhadap Kepribadian Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepribadian Siswa * Pembiasaan Budaya Islami	Between Groups	(Combined) Linearity	2669,807	18	148,323	7,830	,000
		Deviation from Linearity	2384,569	1	2384,569	125,880	,000
			285,238	17	16,779	,886	,592
	Within Groups		1648,051	87	18,943		
Total			4317,858	105			

Data tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi 0,592 maka lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel pembiasaan budaya islami linier dengan kedisiplinan beribadah. Oleh karena itu, analisisnya menggunakan analisis regresi linier.

¹ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, (malang: Universitas Muhammadiyah, 2002), 186.

Tabel 20 Hasil Uji Linieritas
Kedisiplinan Beribadah terhadap Kepribadian Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepribadian Siswa * Kedisiplinan Beribadah	Between Groups	(Combined) Linearity	2160,584	12	180,049	7,762	,000
		Deviation from Linearity	1486,119	1	1486,119	64,067	,000
			674,465	11	61,315	2,643	,005
	Within Groups		2157,274	93	23,196		
Total			4317,858	105			

Hasil signifikansi variabel kedisiplinan beribadah adalah 0,005 dimana lebih rendah dari 0,05. Maka hasil uji linieritas variabel kedisiplinan beribadah tidak linier. Maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi non linier.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X1) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Untuk mengetahui besarnya hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa digunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variabel pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut.

Tabel 21
Hasil analisis regresi sederhana X1 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,280	4,331		6,068	,000
	Pembiasaan Budaya Islami	1,178	,104	,743	11,326	,000

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

Berdasarkan data diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,743, koefisien ini bertanda positif. Hal ini menunjukkan jika pembiasaan budaya islami meningkat atau baik, maka kepribadian siswa akan meningkat pula. Model hubungan pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji t = 11,326 yang mana lebih besar dibandingkan dengan t tabel alpha 0,05 (df=100) sebesar 1,645. Hasil uji-t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi kepribadian siswa yang ditentukan oleh pembiasaan budaya islami tersebut.

Koefisien regresi sebesar 1,178 dan konstanta sebesar 26,280. Dengan demikian, maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa dalam bentuk persamaan regresi $Y = 26,280 + 1,178X_1$. Ini berarti bahwa jika pembiasaan budaya islami meningkat sebesar 1 poin maka kepribadian siswa akan meningkat sebesar 1,178 poin. Dengan kata lain bahwa semakin baik pembiasaan budaya islami maka kepribadian siswa akan meningkat. Hubungan ini juga linier. Hal ini dapat dijelaskan dari uji F dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut dikatakan pula model regresi adalah model yang dapat mengestimasi pembiasaan budaya islami yaitu hubungan yang positif dan signifikan.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22 Hubungan signifikansi
Pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2384,569	1	2384,569	128,276	,000 ^b
	Residual	1933,289	104	18,589		
	Total	4317,858	105			

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

b. Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya Islami

Adapun besarnya hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 23
Hubungan Positif dan Signifikansi X₁ terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,743 ^a	,552	,548	4,31153

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya Islami

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai R square sebesar 0,552. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa sebesar 55,2% dan sisanya sebesar 44,8% ditentukan oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

2. Hubungan Kedisiplinan Beribadah (X₂) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Untuk mengetahui besarnya hubungan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa digunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variabel kedisiplinan beribadah

terhadap kepribadian siswa, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut.

Tabel 24

Hasil analisis regresi sederhana X2 terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39,657	4,825		8,220	,000
Kedisiplinan Beribadah	1,315	,178	,587	7,388	,000

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

Berdasarkan data diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 1,315, koefisien ini bertanda positif. Hal ini menunjukkan jika kedisiplinan beribadah meningkat atau baik, maka kepribadian siswa akan meningkat pula. Model hubungan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji t = 7,388 yang mana lebih besar dibandingkan dengan t tabel alpha 0,05 (df=100) sebesar 1,645. Hasil uji-t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi kepribadian siswa yang ditentukan oleh kedisiplinan beribadah tersebut.

Koefisien regresi sebesar 1,315 dan konstanta sebesar 39,657. Dengan demikian, maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa dalam bentuk persamaan regresi $Y = 39,657 + 1,315X_1$. Ini berarti bahwa jika kedisiplinan beribadah meningkat sebesar 1 poin maka kepribadian siswa akan meningkat sebesar 1,315 poin. Dengan kata lain bahwa semakin baik kedisiplinan beribadah maka kepribadian siswa akan meningkat. Hubungan ini juga linier. Hal ini dapat dijelaskan dari uji F dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut dikatakan pula model regresi adalah model yang dapat mengestimasi kedisiplinan beribadah yaitu hubungan yang positif dan signifikan.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25 Hubungan signifikansi
Kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1486,119	1	1486,119	54,580	,000 ^b
	Residual	2831,739	104	27,228		
	Total	4317,858	105			

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Beribadah

Adapun besarnya hubungan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 26
Hubungan Positif dan Signifikansi X_1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,587 ^a	,344	,338	5,21807

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Beribadah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai R square sebesar 0,344. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa sebesar 34,4% dan sisanya sebesar 65,6% ditentukan oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

3. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X_1) dengan Kedisiplinan Beribadah (X_2)

Untuk mengetahui besarnya hubungan pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah digunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum menentukan besarnya hubungan variabel pembiasaan budaya

islami dengan kedisiplinan beribadah, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut.

Tabel 27
Hasil analisis regresi sederhana X1 terhadap X2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,766	2,684		5,501	,000
	X2	,989	,099	,700	9,995	,000

a. Dependent Variable: X1

Berdasarkan data diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,989, koefisien ini bertanda positif. Hal ini menunjukkan jika pembiasaan budaya islami meningkat atau baik, maka kedisiplinan beribadah juga akan meningkat pula. Model hubungan pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji t = 9,995 yang mana lebih besar dibandingkan dengan t tabel alpha 0,05 (df=100) sebesar 1,645. Hasil uji-t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi kedisiplinan beribadah yang ditentukan oleh pembiasaan budaya islami tersebut.

Koefisien regresi sebesar 0,989 dan konstanta sebesar 14,766. Dengan demikian, maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah dalam bentuk persamaan regresi $Y = 14,766 + 0,989X_1$. Ini berarti bahwa jika pembiasaan budaya islami meningkat sebesar 1 poin maka kedisiplinan beribadah akan meningkat sebesar 0,989 poin. Dengan kata lain bahwa semakin baik pembiasaan budaya islami maka kedisiplinan beribadah akan meningkat. Hubungan ini juga linier. Hal ini dapat dijelaskan dari uji F dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut dikatakan pula model regresi

adalah model yang dapat mengestimasi kedisiplinan beribadah yaitu hubungan yang positif dan signifikan.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel pembiasaan budaya islami terhadap kedisiplinan beribadah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28 Hubungan signifikansi
Pembiasaan Budaya Islami terhadap Kedisiplinan beribadah

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	841,794	1	841,794	99,897	,000 ^b
	Residual	876,366	104	8,427		
	Total	1718,160	105			

a. Dependent Variable: X1

b. Predictors: (Constant), X2

Adapun besarnya hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kedisiplinan beribadah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 29
Hubungan Positif dan Signifikansi X₁ terhadap X₂

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,700 ^a	,490	,485	2,903

a. Predictors: (Constant), X2

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai R square sebesar 0,485. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel pembiasaan budaya islami terhadap kedisiplinan beribadah sebesar 48,5% dan sisanya sebesar 51,5% ditentukan oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

4. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X₁) dan Kedisiplinan Beribadah (X₂) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Untuk mengetahui hubungan pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa digunakan uji F, hasil uji analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 30
Hubungan X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24,398	4,507		5,413	,000		
	Pembiasaan Budaya Islami	1,033	,145	,652	7,131	,000	,510	1,961
	Kedisiplinan Beribadah	,292	,205	,130	1,426	,157	,510	1,961

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan garis regresi dalam bentuk hubungan ketiga variabel pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa dalam bentuk persamaan $Y = 24,398 + 1,033X_1 + 0,292 X_2$. Hubungan ini juga linier, hal ini dijelaskan dengan hasil uji F sign $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat dikatakan pula model regresi adalah model yang dapat mengestimasi kepribadian siswa yaitu adanya hubungan positif dan signifikan.

Hubungan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa dapat dilihat pada besarnya nilai R square seperti pada tabel berikut.

Tabel 31
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,749 ^a	,561	,552	4,29026

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya Islami, Kedisiplinan Beribadah

Model regresi berganda ini mengindikasikan bahwa kepribadian siswa dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Adapun besarnya hubungan secara bersama-sama sebesar 56,1% dan pengaruhnya juga signifikan. Untuk lebih jelas hasil uji-F ada pada tabel dibawah ini.

Tabel 32
Uji-F untuk Regresi Ganda

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2422,008	2	1211,004	65,793	,000 ^b
	Residual	1895,850	103	18,406		
	Total	4317,858	105			

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

b. Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya Islami, Kedisiplinan Beribadah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah memiliki hubungan yang positif terhadap kepribadian siswa secara bersama-sama adalah signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji-F sebesar 65,793 lebih besar dari tabel distribusi F alpha 0,05 (df =3:95) = 3,06 atau Sign 0,00 < 0,00.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X_1) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pembiasaan budaya islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas dalam kategori sedang 40% yaitu diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 41,44 yang terletak pada interval 37-42. Selain itu, pembiasaan yang tinggi juga mencapai 45%, dan yang rendah 15%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembiasaan budaya madrasah terhadap kepribadian siswa yaitu 40%.

Hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa sebesar 55,2%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembiasaan budaya madrasah dengan kepribadian siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut lebih dominan dibanding dengan variabel bebas kedisiplinan beribadah. Hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “ada hubungan positif dan signifikan antara pembiasaan budaya madrasah dengan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas”.

Iklm madrasah yang kondusif dalam kehidupan sehari-hari merupakan prasyarat bagi jalannya pembiasaan untuk membentuk pribadi yang positif. Lingkungan yang aman dan tertib optimisme, memiliki harapan yang tinggi dari siswa, kesehatan lingkungan serta kegiatan yang berpusat pada siswa adalah contoh budaya yang dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa.

Dalam teori perkembangan anak, dikenal teori konvergensi. Teori ini menyatakan dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku perilaku keberagamaan. Lingkungan belajar

yang kaya dengan stimulus positif akan dapat dengan mudah membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang positif. Oleh karena itu menciptakan lingkungan untuk selalu membiasakan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama adalah sangat tepat untuk mencapai suatu perubahan dari yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya dan akan membentuk kepribadian.

Selain pembiasaan budaya islami, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kepribadian. Sebesar 44,8% kepribadian dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor selain pembiasaan budaya islami yaitu kedisiplinan beribadah, serta faktor genetik dan hereditas serta faktor belajar.

Lingkungan sekolah dan asrama merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian, karena dengan terpantaunya kegiatan siswa, tersistem dan dilakukan berulang ulang, menjadikan siswa menjadi terbiasa. Namun diluar hal tersebut, ketika pulang kerumah, lingkungan keluarga, pola asuh juga berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian. maka perlu adanya kesinambungan antara pihak sekolah dan juga orang tua.

2. Hubungan Kedisiplinan Beribadah (X_2) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan beribadah dalam kategori cukup dengan prosentase 45% yaitu diperoleh skor rata-rata 26,96 yang berada dalam interval 25-28. Selain itu, ada juga siswa yang tingkat kedisiplinan beribadahnya tinggi sebanyak 33% dan kategori rendah sebanyak 22%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa yaitu 45%.

Terdapat hubungan positif antara variabel kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa sebesar 34,4%. Koefisien regresi yang bertanda positif, berarti bahwa semakin disiplin siswa dalam beribadah, maka

kepribadian siswa akan semakin baik. Seperti yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya dalam surat Al-'Ashr yang pada intinya, sebuah keimanan selalu di imbangi dengan beramal sholih. Hal ini dikaitkan dengan kedisiplinan beribadah sebagai tanda orang beriman, dan amal sholih dengan kepribadian yang semakin baik.

Dalam penerapan kepribadian siswa, perlu adanya tekad yang kuat dalam diri siswa, adanya pengulangan dalam ibadah tersebut, serta dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan faktor lain yang 65,6% diluar kedisiplinan beribadah. Selama siswa belum memiliki tekad yang kuat untuk mendisiplinkan diri serta tidak dibiasakan, maka akan sulit terealisasi. Kedisiplinan beribadah memerlukan hukuman bagi yang melanggarnya, hal ini merupakan penerapan kedisiplinan yang ampuh. Dengan demikian siswa akan berusaha mendisiplinkan diri dalam beribadah yang awalnya karena takut dengan hukuman, namun lama kelamaan menjadi terbiasa dengan mendisiplinkan diri dalam beribadah.

3. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X_1) dengan Kedisiplinan Beribadah (X_2)

Hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kedisiplinan beribadah sebesar 48,5%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah. Hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kedisiplinan beribadah menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “ ada hubungan positif dan signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas”.

Pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah saling berkaitan. Dalam penerapannya, kedisiplinan beribadah memerlukan pembiasaan secara terus menerus, begitupun pembiasaan budaya islami, perlu dilakukan dengan kedisiplinan. lingkungan menjadi faktor utama

dalam pembiasaan budaya islami. Apabila lingkungan menerapkan kedisiplinan, maka akan terbiasa melakukan hal yang baik.

4. Hubungan Pembiasaan Budaya Islami (X_1) dan Kedisiplinan Beribadah (X_2) terhadap Kepribadian Siswa (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh garis persamaan regresi $Y = 24,398 + 1,033X_1 + 0,292 X_2$. Hasil ini menunjukkan tanda yang positif sesuai dengan teori dan dapat dimaknai bahwa pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah tinggi maka kepribadian siswa juga akan tinggi atau meningkat pula.

Hasil persamaan garis regresi tersebut dapat pula dimaknai sebagai berikut:

- a. Konstanta bertanda positif ini menunjukkan jika kedua variabel bebas tidak ada, maka kepribadian siswa MIN 1 Banyumas sebesar 24,398.
- b. Jika variabel pembiasaan budaya islami meningkat satu poin, maka kepribadian siswa akan meningkat sebesar 1,033 dengan asumsi variabel kedisiplinan beribadah konstan.
- c. Jika variabel kedisiplinan beribadah meningkat satu poin, maka kepribadian siswa akan mmeningkat sebesar 0,292 dengan asumsi variabel pembiasaan budaya islami konstan.

Hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan. Adapun hubungan secara bersama-sama variabel pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah terhadap kepribadian siswa sebesar 56,1%. Jika dilihat hubungan pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa sebesar 55,2%, hubungan ini lebih besar atau dominan dibandingkan dengan variabel kedisiplinan siswa sebesar 34,4%. Begitupun dengan data distribusi frekuensi. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan cara yang tepat untuk diterapkan dalam usaha menjadikan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, baik pada

aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Budaya memberikan pengaruh besar terhadap setiap warganya, baik menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitive yang budayanya masih sederhana. Perbedaan tersebut tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan, berpakaian, menjaga kesehatan, berinteraksi dan cara berpikir.

Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan antagonistik. Disiplin yang permistik cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggungjawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, merasa tenang dan sikap kerjasama.

Selain pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah, sebesar 33,9% kepribadian dipengaruhi oleh faktor lain yaitu keluarga, genetika, lingkungan dan pembelajaran. Semua faktor tersebut harus dibiasakan dan juga dilakukan secara disiplin agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian dimana semakin baik pembiasaan dan kedisiplinan, maka akan semakin baik pula kepribadian siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dengan kepribadian siswa sebesar 41,44 yang terletak pada interval 37-42 dalam kategori sedang. Hubungan positif ini berarti bahwa jika pembiasaan budaya islami semakin baik, maka kepribadian siswa MIN 1 Banyumas semakin baik. Dengan demikian, hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti searah dan sesuai dengan teori dan kaidah yang ada. Selanjutnya, untuk kedisiplinan beribadah dengan kepribadian juga ada hubungan positif yang signifikan sebesar 26,96 yang terletak pada interval 25-28 dalam kategori sedang. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika kedisiplinan semakin baik, maka kepribadian siswa juga semakin baik. Untuk pembiasaan budaya islami dengan kedisiplinan beribadah juga ada hubungan positif yang signifikan yang saling berkaitan satu sama lain. Kemudian ada hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
2. Faktor lain yang tidak diteliti namun berpengaruh dan saling berhubungan antara lain faktor genetik dan hereditas, faktor belajar, lingkungan dan keluarga.

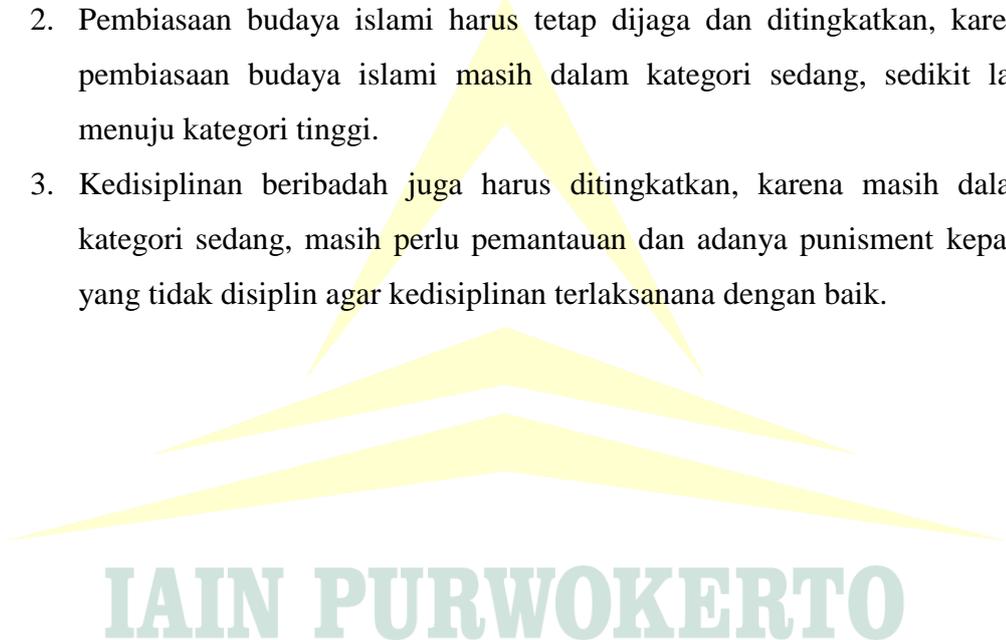
B. IMPLIKASI

Dari beberapa poin yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan pembiasaan budaya islami terhadap kepribadian siswa MIN 1 Banyumas lebih besar dibandingkan dengan variabel kedisiplinan beribadah. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya tindakan tegas bagi

pelanggar kedisiplinan dari pihak pendamping maupun pengasuh asrama, sehingga siswa merasa jera jika tidak berdisiplin. Semakin disiplin seorang siswa dalam beribadah, maka akan dicerminkan dalam kepribadian siswa di kehidupan sehari-hari yang semakin baik.

C. SARAN

1. Siswa dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dibuatkan buku harian yang berisi tugas yang harus dilaksanakan setiap harinya dengan diketahui oleh pendamping setiap kamar. Dengan demikian pembiasaan akan terprogram dan kedisiplinan akan semakin baik.
2. Pembiasaan budaya islami harus tetap dijaga dan ditingkatkan, karena pembiasaan budaya islami masih dalam kategori sedang, sedikit lagi menuju kategori tinggi.
3. Kedisiplinan beribadah juga harus ditingkatkan, karena masih dalam kategori sedang, masih perlu pemantauan dan adanya punishment kepada yang tidak disiplin agar kedisiplinan terlaksana dengan baik.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. “ Agen dan Struktut dalam Pandangan Piere Bordeau”, Online Jurnal of BioKultur,01,no. 02 (Juli-Desember 2012), 98 (diakses 27 Mei 2019).
- Ali, Heri Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1999.
- Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anshori, M. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardani, Moh.. *Fikih Ibadah Praktis*. Jakarta, Mitra Cahaya Utama.
- Arief ,Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakart: Ciputat Press.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1954. *Kuliah Ibadah*. Jakrarta: Bulan Bintang.
- Asih, Dhian Budi. 2012. “Anak Mahaguru bagi Dirinya Sendiri” *Derap Serayu*, edisi 02 th X. Banjarnegara: Humas.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Za’balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. New york: Macmillan Company.
- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Dumont, Frank. 2010. *A History of Personality Psychology*. Newyork: Cambridge University Press.
- Gie, The Liang. 1972. *Kamus Administration*. Jakarta: Gunung Agung.
- Gregory, Jess Feist. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamaluddin, Syakir. 2008. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*. Yogyakarta: LPPI UMY.

- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Koencoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Koswara, E. 1991. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Ma'ruf, Amar. 2019. "Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga" *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokero.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mala, Abdurrahman R. "Membangun Budaya Islami di Sekolah", online Jurnal of *Irfani*, volume 11 (Juni 2015), 6-9 (diakses 24 Oktober 2019).
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Muhaimin et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul Fallah.
- Munandar, Utami dkk. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intermedia.
- Nasution, Lahmuddin. 1995. *FIQH*. Bandung: Logos.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta; Rajawali Press.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2015. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Qutub, Muhammad. 1993. *system pendidikan islam*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Rachmawati, Tutik. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rochmah, Efi Yulianti. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Rosif. "Dialektika Pendidikan dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)", Online Jurnal Pendidikan Agama Islam, 03, no. 2 (November 2015), 395 (diakses 11 Maret 2019).

- Sahertian, Piet A. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Septiawan, Riki. *Disiplin*. diakses pada tanggal 4 Juli 2019.
- Sobur, Alek. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsudin, Muhammad. 2018. “Pengelolaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Mhammadiyah Banyumas” *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Syarifuddin, Amin. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Thoifah, I,anatul. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Widyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Yonas, Luthfi Kholida. 2016. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro” *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, Samsu dan Achmad Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Z, Zurinal dan Aminuddin. 2008. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, Masjfuk. 1992. *Studi Islam Jilid :2 Ibadah*. Jakarta, Rajawali.